



**PANDANGAN DUNIA PENGARANG PADA TOKOH BHRE WIRABUMI
DALAM NOVEL *MENAK JINGGO SEKAR KEDATON* KARYA LANGIT
KRESNA HARIADI : KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

PROPOSAL SKRIPSI

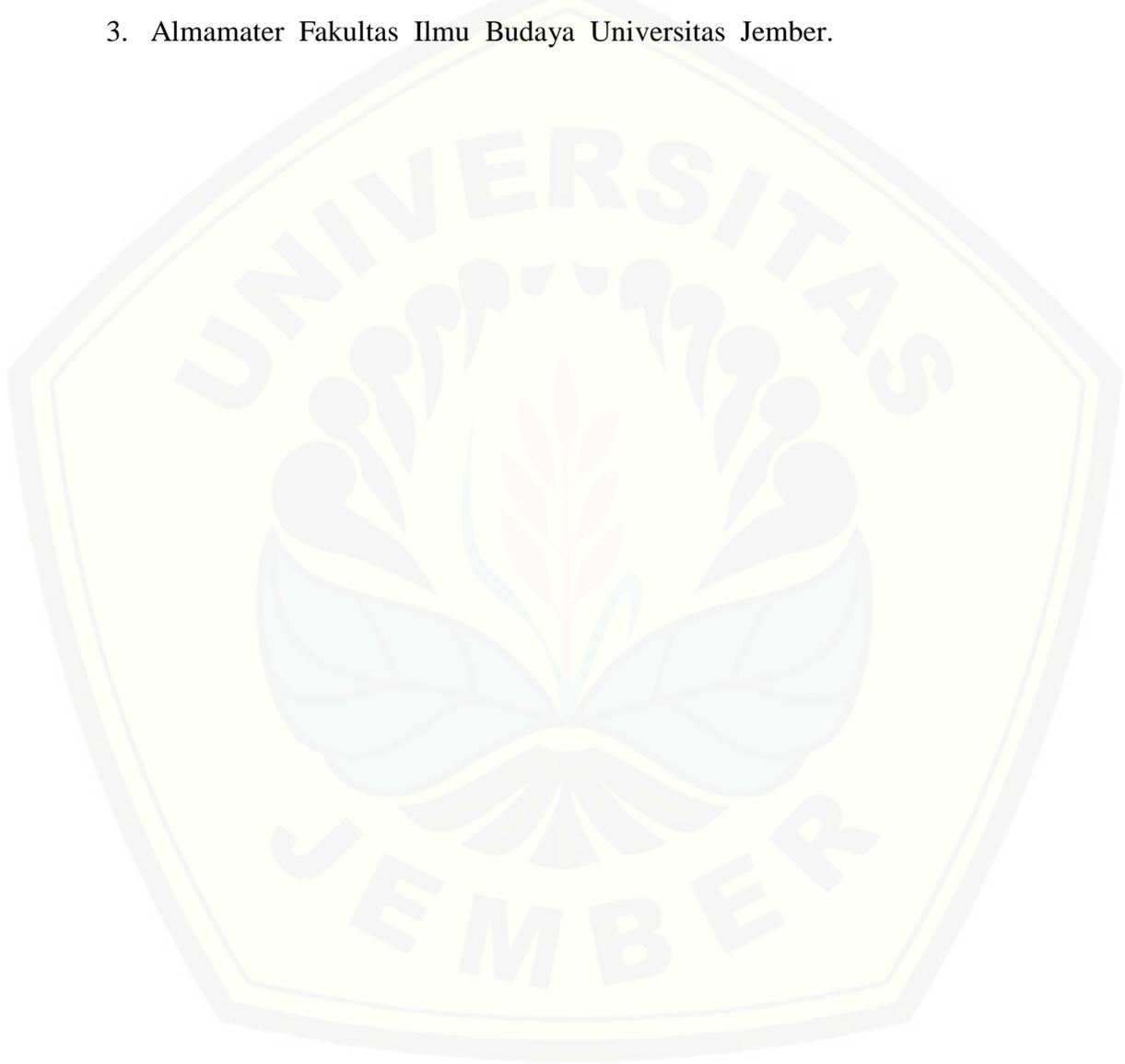
Oleh :
Mohamad Fikri Adila
130110201097

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Jamiyati dan Ayahanda Faiz Fadholi tercinta;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

Ingatlah kesalahan-kesalahan sendiri, sebelum menyalahkan orang lain
(Kanjeng Rosul Muhammad S.A.W)

Hidup itu tempatnya ada dalam *uni nong ana nung*. Inilah kehidupan sejati.
Seseorang yang tidak bisa memposisikan diri dalam *uni nong ana nung* ini
berarti ia belum tahu akan hidup, sama seperti bangkai yang berjalan.
(Syekh Siti Jenar)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Mohamad Fikri Adila

NIM : 130110201097

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang Pada Tokoh Bhre Wirabumi Dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi : Kajian Strukturalisme Genetik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,.....2020

Yang menyatakan,

Mohamad Fikri Adila

NIM 130110201097

SKRIPSI

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG PADA TOKOH BHRE WIRABUMI
DALAM NOVEL *MENAK JINGGO SEKAR KEDATON* KARYA LANGIT
KRESNA HARIADI : KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

Oleh

Mohamad Fikri Adila
NIM 130110201097

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pandangan Dunia Pengarang Pada Tokoh Bhre Wirabumi Dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi : Kajian Strukturalisme Genetik” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP 196403041988022001

Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.
NIP 19605121993031002

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.
NIP 195901301985032002

Drs. Christanto Pudjiraharjo, M.Hum
NIP 195810231986031004

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel *Agul-Agul Belambangan* Karya Moh. Syaiful; Mohamad Fikri Adila , NIM 130110201097; 2020; 87 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Langit Kresna Hariadi menulis tentang Menak Jinggo dengan memilih salah satu versi dari berbagai macam sumber, dan dikemas sangat menarik bagi penggemar karya sastra tertulis, tidak dengan menarik latar sejarah yang diceritakan secara umum pada masyarakat, akan tetapi dengan menempatkan peristiwa itu sebagai peristiwa novel. Bagi masyarakat Jawa yang terpengaruh oleh kerajaan Majapahit dan Mataraman, Menak Jinggo merupakan sosok pemberontak dan perongrong kedaulatan Majapahit. Ia digambarkan sebagai sosok yang culas, serakah, dan tidak tahu diri. Secara fisik Menak Jinggo digambarkan sebagai orang yang berkepala anjing, perut buncit, dan menggunakan *klinthing* (gelang berlonceng kecil di kaki). Semua penggambaran tersebut merupakan penghinaan terhadap sosok Menak Jinggo.

Penulis menganalisis novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* menggunakan beberapa kerangka teori yang akan digunakan untuk membedah karya tersebut, agar nantinya maksud, makna, dan tujuan Langit Kresna Hariadi membuat novel itu bisa diungkap dengan baik dan benar. Penulis menganalisis novel dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik, yang nantinya akan muncul beberapa konsep dari strukturalisme genetik seperti, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia : homologi, strukturasi, dan struktur, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman – penjelasan.

Pandangan dunia sendiri sangatlah dinamis ketika kita kaitkan dengan permasalahan yang ada, ketika karya sastra tersebut dibuat, seperti menyangkut ekonomi, politik, bahkan kekuasaan. Pandangan dunia pengarang adalah dunia yang diciptakan oleh pengarang itu sendiri, dan ketika dibenturkan dengan situasi tahun atau masa dimana struktur karya sastra tersebut dibentuk maka bisa dengan mudah dianalisis ada kejadian apa di dalam karya tersebut, apakah pesan yang disampaikan oleh pengarang tersirat, ataukah oleh pengarang diberi tanda-tanda

khusus agar pembaca mengerti struktur karya sastra yang pengarang ciptakan.

Penelitian yang dilakukan di dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi, peneliti akan menggunakan metode penelitian yang koheren dan bekesinambungan dengan teori strukturalisme-genetik yaitu dengan menggunakan metode dialektik. Secara teoritis setiap fakta sastra dapat dianggap sebagai tesis, kemudian diadakan negasi. Dengan adanya pengingkaran maka tesis dan antitesis seolah-olah hilang atau berubah menjadi kualitas fakta yang lebih tinggi, yaitu sintesis itu sendiri. Sintesis kemudian menjadi tesis kembali, demikian seterusnya, sehingga proses pemahaman terjadi terus-menerus. Oleh karena itulah, proses pemahamannya sama dengan hermeneutika, dalam bentuk spiral, bukan garis lurus.

Capaian untuk memperoleh gelar raja menggantikan Hayam Wuruk memuat banyak sekali medan semantis yang terbentuk dari oposisi-oposisi. Satu sisi berhubungan dengan sisi di sebelahnya. Hadirnya bentuk tersebut tidak bersifat statis melainkan dinamis sehingga dibaca sebagai sebuah pergerakan. Hubungan itu menjadikan salah satu lebih dominan dari yang lain. Relasi itu menjadi semacam bentuk yang saling berhubungan dan tidak berdiri sendiri. Tematik yang ditemukan pada novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* adalah kekuasaan, loyalitas dan penaklukan. Ketiga tematik tersebut menjadi struktur penunjang isi novel dan di dalamnya memiliki muatan relasi.

Legitimasi kekuasaan politik pada novel *Menak Jinggo* menjadikan kekuasaan diperebutkan lingkungan istana kerajaan untuk menyebar pengaruh maupun menjaga. Struktur ruang novel ini terbangun dari banyak medan semantis, di antaranya Wirabumi >< Wikramawardana, Hayam Wuruk >< Sri Gitarja, dan Biniaji.>< Sri Sudewi. Secara etimologis, istilah “loyalitas” (loyal) diadaptasi dari bahasa Prancis yaitu “Loial” yang artinya mutu dari sikap setia. Loyalitas dipahami pada sikap kesetiaan dan keberpihakannya. Loyalitas memuat relasi kerajaan >< tokoh dan Kusumawardani >< Ragaweni. Penaklukan dipahami bahwa penyatuan dengan bentuk semacam itu menempatkan kelas dominan sebagai penguasa dan kelas lain sebagai masyarakat sipil. Karena masyarakat sipil mencakup semua organisasi dan lembaga di luar produksi dan negara, ia juga

mencakup keluarga. Penaklukan memuat relasi Gajah Mada >< Gajah Enggon dan Blambangan Majapahit.

Wirabumi adalah Menak Jinggo, munculnya julukan Menak Jinggo sebagai bentuk olok-olok untuk menempatkannya pada posisi rendah. Bangsawan berwajah jingga seperti sebuah aib bagi bangsawan yang dikelilingi kemuliaan. Wirabumi tidak serta merta mendapatkan julukan seperti itu di lingkungannya. Ada konsep genetik yang melatarbelakangi peristiwa itu. Genetik peristiwa dan genetik subjeknya sendiri, yakni Wirabumi dilihat sebagai unsur pembentuk.

Perang Bubat adalah fakta kemanusiaan sehingga gambaran dunia ideal itu ternyata tidak terbentuk. Perang bubat merupakan suatu perang antara kerajaan Majapahit dengan kerajaan Sunda yang terjadi pada tahun 1357 Masehi. Disebut perang bubat dikarenakan perang tersebut terjadi di Pesanggrahan Bubat. Perang tersebut dimenangkan oleh Majapahit dan mengakibatkan tewasnya seluruh armada Kerajaan Sunda. Kemenangan Majapahit menjadi kemenangan semu.

Perang Bubat membuat dua peristiwa ideal yang gagal, penyatuan pernikahan dari Hayam Wuruk dan penyatuan Nusantara milik Gajah Mada. Peristiwa Bubat menjadi bumerang, senjata yang menyerang balik pemiliknya. Gajah Mada sebagai Mahapatih Hayam Wuruk sedang ingin mewujudkan ambisinya pada Sumpah Palapa menjadi petaka bahwa dirinya harus melepaskan diri dari pemerintahan Hayam Wuruk. Hayam Wuruk selain gagal mendapatkan istri dari Kerajaan Sunda, hubungan kedua kerajaan pun terpecah.

Konsep ideal tersebut disebut sebagai strukturasi karena saat merencanakan sesuatu secara ideal dibuat rencana-rencana secara terstruktur. Akan tetapi, ternyata apa yang menjadi kenyataan di universitas tersebut tidak sesuai dengan strukturasi yang dilakukan terhadap kenyataan itu. Struktur rencana Hayam Wuruk memperoleh hambatan. Strukturasi yang dilakukan berhadapan dengan kenyataan bahwa kondisi sosial yang dihadapi itu telah distrukturalkan atau ditransformasikan oleh Gajah Mada dengan cara yang berbeda atau bertentangan dengan Hayam Wuruk.

Penerobosan yang dilakukan Hayam Wuruk karena hambatan pada

dirinya, di antaranya gagalnya menikahi Dyah Pitaloka, terpaksa menikahi Sri Sudewi adik sepupunya, serta ditinggalkan sosok yang memperluas kekuasaan Majapahit membuatnya menemukan perempuan yang digadang-gadang sebagai titisan Dyah Pitaloka. Pertemuan Hayam Wuruk dengan Biniaji sehingga menjadikannya istri membuat terjadinya penggabungan unsur desa dan unsur kota pada pernikahan itu. Biniaji sebagai desa, religi, rakyat, dan pinggiran bersatu dengan Hayam Wuruk sebagai kota, kuasa, raja, dan pusat. Pusat pergi ke pinggiran dan membuat pinggiran itu berada di pusat. Di lingkungan pusat, keberadaan Biniaji tetap menjadi pinggiran. Posisi semacam itu melahirkan Wirabumi sebagai struktur yang tidak tetap, ia anak raja tetapi berasal dari selir dan ibu yang tidak dari kalangan pusat. Novel *Menak Jinggo* menempatkan itu sebagai suara-suara dari Wirabumi. Sisi Wirabumi sebagai pandangan dunia mengacu pada pendapat Goldmann. Wirabumi menjadi hero yang problematik, pembahasan itu akan dijelaskan pada bagian selanjutnya mengenai pandangan dunia.

Menak Jinggo mengalami banyak pergeseran dari penggunaan fungsi awalnya, menempatkan Wirabumi pada posisi inferior dan menjadikan suara kehadirannya tidak diperhitungkan. Wirabumi membongkar ulang makna *Menak Jinggo* menjadi sebuah pemahaman pengetahuan untuk mengangkat suara-suara yang tersisih. Pandangan dunia Wirabumi sebagai *Menak Jinggo* adalah menampilkan suara yang tersisihkan. Pandangan dunia ini menjadi sebuah kritik terhadap sistem di dalam kerajaan Majapahit. Posisi dominan Sapta Prabu menjadikan Majapahit tidak lagi sebagai negara di bawah tata aturan perundang-undangan Kitab Kutaramanawa. Keistimewaan posisi Sapta Prabu sedang digugat oleh Wirabumi dengan menggunakan stereotip yang dilekatkan padanya, *Menak Jinggo*.

Bangsawan Majapahit terlalu nyaman pada ruang-ruang eksklusif sehingga melupakan suara-suara yang tersisihkan: pinggiran, desa, negara bagian, jelata, dan pertanian. Kemampuan Wirabumi menerobos ruang-ruang itu sehingga kekuatan militer ditundukkan dengan menampilkan sisi hegemonik Majapahit yang tersisihkan, keadilan dari Kitab Kutaramanawa. Perebutan posisi penguasa

pengganti Hayam Wuruk tidak ditempatkan pada posisi sentral oleh Wirabumi, ia melihat kepentingan Majapahit bukan persoalan raja tetapi strategi sistematis. Kemunculan suara semacam ini karena ia menjasi hero problematis, berdasarkan fakta kemanusiaan yang dialaminya serta subjek kolektif yang membentuknya. Lingkungan sosial kelas atas tidak menerima penuh kehadirannya dan upaya penyingkiran dari lingkungan kekuasaan menggunakan stereotip Menak Jinggo. Menak Jinggo menemukan pemaknaan ulang di lingkungan kelas bawah luar keraton bahwa itu menjadi sebuah kekuatan untuk menemukan kembali suara yang tersisihkan dan menampilkannya di dalam keraton.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang Pada Tokoh Bhre Wirabumi Dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi : Kajian Strukturalisme Genetik”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setyari, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Bapak Edy Hariadi, S.S, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang membimbing penulis mulai awal masuk ke kampus Universitas Jember hingga menyelesaikan tugas akhir;
4. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, tuntunan, dan nasehat kepada penulis;
5. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Drs. Christanto Pudjiraharjo, M.Hum., selaku Dosen Penguji II, yang telah menguji dan juga memberikan saran serta masukan kepada penulis;
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan wawasannya yang sangat bermanfaat bagi penulis;
7. Seluruh staf Akademik dan Kemahasiswaan, serta staf karyawan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses studinya;

8. Ibuku tercinta Jamiyati, bapak Faiz Fadholi, *anang* Jam'i dan juga *adon* Soyem yang telah sabar memberikan dukungan berupa doa, dan juga semangat sebagai orang tua, hingga terselesaikannya tugas akhir dari penulis;
9. Renova Rizka Putri selaku sahabat, teman, dan juga seseorang yang selalu menyupport penulis dalam menyelesaikan tugas akhirnya;
10. Keluarga besar UKM Dewan Kesenian Kampus, alumni, anggota aktif, dan para demisioner, yang memberikan proses secara organisasi dan berkesenian yang berkesan, selama masih aktif dalam proses disana;
11. Para sahabat Ilham, Fariz, dan Jesi, yang telah menemani selama empat tahun lebih, dalam proses perkuliahan, proses di UKM Dewan Kesenian Kampus, dan juga tempat bercanda dan berkeluh kesah;
12. Teman-teman jurusan Sastra Indonesia angkatan 2013;
13. Bapak Langit Kresna Hariadi selaku pengarang novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*, sebagai novel yang dikaji oleh penulis;
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

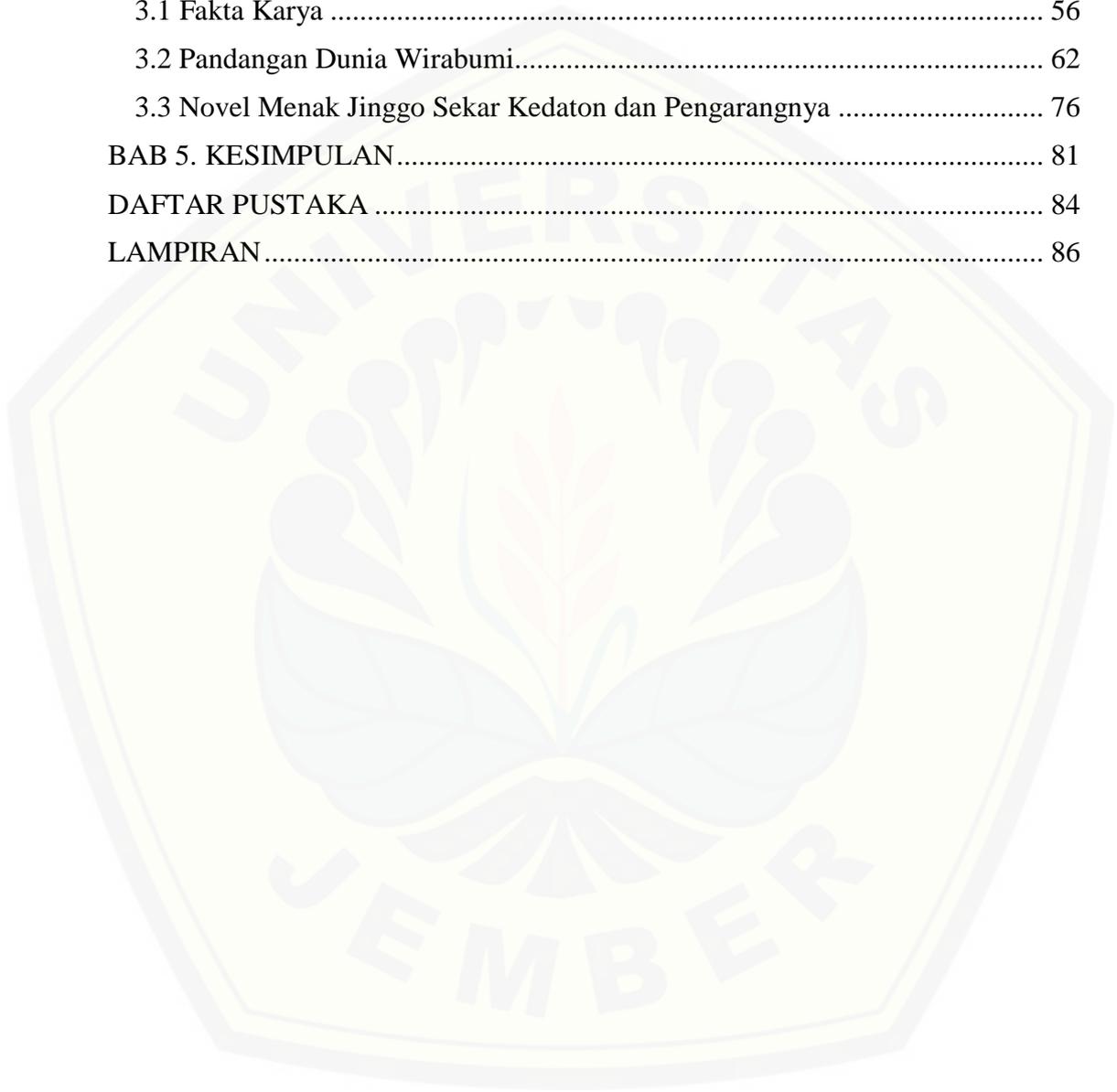
Jember, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	i
MOTO	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Manfaat	4
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori	5
1.5.1 Sosiologi Sastra.....	6
1.5.2 Strukturalisme Genetik	7
1.6 Metode Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB 2. MAJAPAHIT DAN BLAMBANGAN, BIOGRAFI PENGARANG, DAN MENAK JINGGO DARI BERBAGAI VERSI.	14
2. 1 Majapahit dan Blambangan.....	14
2.1.1 Sejarah Kerajaan Majapahit.....	14
2.1.2 Sejarah Kerajaan Blambangan.....	14
2. 2 Menak Jinggo	17
2.2.1 Sejarah Menak Jinggo versi Majapahit.....	17
2.2.2 Sejarah Menak Jinggo versi Banyuwangi.....	19
2.2.3 Menak Jinggo dari Tulisan Sejarah	22
2.3 Langit Kresna Hariadi : Biografi	25
BAB 3. STRUKTUR KARYA	27

3.1 Kekuasaan.....	28
3.2 Loyalitas	41
3.3 Penaklukan	49
BAB 4. PANDANGAN DUNIA	56
3.1 Fakta Karya	56
3.2 Pandangan Dunia Wirabumi.....	62
3.3 Novel Menak Jinggo Sekar Kedaton dan Pengarangnya	76
BAB 5. KESIMPULAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra menjadi bagian dari kehidupan bersosial dan bermasyarakat, khususnya di Indonesia yang erat kaitannya dengan karya sastra dan kesusastraan di dalam masyarakat dengan kultural yang kuat. Bicara mengenai sastra kita harus mengenal sedikit tentang sastra tersebut, sastra berbeda dengan studi sastra, sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan (Wellek, 2016:3). Menurut Finnegan (dalam Teeuw, 2015:32) secara intuitif dan berdasarkan bahan yang cukup banyak bahwa yang kita sebut sastra tidak terbatas pada bentuk bahasa tulis. Maklum, ada pula sastra lisan, baik itu dalam masyarakat tradisional, maupun dalam masyarakat modern. Menurut teori Greenlaw dan praktik banyak ilmuwan lain, studi sastra bukan hanya berkaitan erat, tapi identik dengan sejarah kebudayaan (Wellek, 2016:10). Dapat disimpulkan bahwasannya karya sastra berkaitan erat dengan masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, tidak hanya tertulis atau bentuk fisik karya sastra dapat digali lewat lisan, di Indonesia pun karya sastra lebih banyak di dapat dari sumber lisan, seperti pada novel “*Menak Jinggo Sekar Kedaton*” karya Langit Kresna Hariadi. Kisah *Menak Jinggo* atau *Menak Jinggo* terbagi menjadi dua versi, versi Mataram atau Majapahit dan Versi Blambangan atau sekarang dikenal dengan Kabupaten Banyuwangi, meskipun pada beberapa tulisan sejarahnya wilayah Blambangan tersebar mulai dari Probolinggo hingga Banyuwangi.

Penulis menganalisis sebuah novel karya Langit Kresna Hariadi, dengan judul *Menak Jinggo Sekar Kedaton*. Novel merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk tulisan, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks, kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca sebuah cerpen (Nurgiyantoro, 2015:13). Dalam novel ini

Langit Kresna Hariadi menulis tentang Menak Jinggo dengan versi yang telah ia kumpulkan dari berbagai macam sumber, dan dikemas sangat menarik bagi penggemar karya sastra tertulis, tidak dengan menarik latar sejarah yang diceritakan secara umum pada masyarakat, akan tetapi dengan kemasan sebuah cerita yang bersastra tinggi. Bagi masyarakat Jawa yang terpengaruh oleh kerajaan Majapahit dan Mataraman, maka Menak Jinggo merupakan sosok pemberontak dan perongrong kedaulatan Majapahit. Ia digambarkan sebagai sosok yang culas, serakah, dan tidak tahu diri. Secara fisik Menak Jinggo digambarkan sebagai orang yang berkepala anjing, perut buncit, dan menggunakan *klinthing* (gelang berlonceng kecil di kaki). Semua penggambaran tersebut merupakan penghinaan terhadap sosok Menak Jinggo.

Penggambaran sosok Menak Jinggo semacam itu terrepresentasikan dalam pemakaian bahasa Jawa. Hal ini menurut penulis adalah hasil dari campur tangan politik kekuasaan kerajaan Majapahit pada waktu itu, dengan kata lain, penggambaran sosok Eyang Prabu Menak Jinggo ini dibuat karena merujuk pada perintah penguasa Majapahit saja. Atau lebih dapat kita sebut sebagai penggambaran karakter Istanasentris.

Masyarakat Banyuwangi (Osing) sendiri dalam memandang sosok Menak Jinggo merupakan seorang pahlawan tertinggi Blambangan. Bagi mereka Menak Jinggo adalah raja yang sangat dihormati, dijunjung tinggi, dan merupakan harga diri serta sebagai lambang dari kedaulatan Blambangan-Banyuwangi. Penggambaran sosok Menak Jinggo semacam ini tercermin dalam pemakaian tindak tanduk masyarakat Banyuwangi serta tata bahasa Osing itu sendiri. Pertunjukan Janger yang menggunakan bahasa Osing sebagai bahasa pengantar untuk adegan kerajaan Blambangan menganggap Menak Jinggo sebagai pahlawan mereka. Hal ini biasanya dilakukan oleh kelompok janger yang pemainnya orang Osing sendiri.

Menak Jinggo tidak mengakui kerajaan Majapahit dan Mataram sebagai penguasa wilayah kerajaan Blambangan di masa kepemimpinannya. Kita ketahui bahwa kerajaan Blambangan sangat kuat dan belum pernah dijajah oleh Majapahit, sedangkan kita tahu kerajaan Majapahit menguasai sampai ke benua

Afrika. Bahkan dalam catatan sejarah Kerajaan Blambangan, Majapahit hanya bisa mengklaim bahwa kerajaannya termasuk ke dalam wilayahnya. Betulkah? Sampai saat ini belum ditemukan peninggalan cerita yang utuh dari kerajaan Blambangan, yang ada dan tersebar luas hanyalah versi sejarah kerajaan Majapahit saja, atau bisa jadi semua kisah asli dari kerajaan Blambangan dan Menak Jinggonya sengaja ada yang menghilangkannya.

Penulis menganalisis novel dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik, yang nantinya akan muncul beberapa konsep dari strukturalisme genetik seperti, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia : homologi, strukturasi, dan struktur, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman - penjelasan. Dengan teori di atas, Goldmann percaya pada adanya homologi antara karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan dunia imajiner yang tercitrakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat di dalam kenyataan. Apabila, misalnya, tata kehidupan nyata dipahami sebagai hal yang terbentuk dari antagonisme antara dua kelas yang mempunyai kepentingan ekonomi yang saling bertentangan, bangunan dunia dalam karya sastra pun harus menyebutnya adanya keadaan yang demikian. Padahal, sebagaimana yang sudah terbukti di dalam sejarah sastra diseluruh dunia, sebagian besar karya sastra tidaklah realistis, melainkan justru imajinatif dan bahkan fantastik, sehingga bangunan dunia yang terbayang di dalamnya tampak seperti tidak berhubungan sama sekali dengan tata kehidupan manusia atau masyarakat yang nyata. Lebih jauh, homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu sendiri, menurut strukturalisme-genetik, tidaklah bersifat langsung (Faruk, 2015:65). Oleh sebab itu penulis ingin menganalisis novel tersebut dengan sudut pandang tokoh Bhre Wirabumi sebagai tokoh pembawa cerita dengan dibenturkan oleh seluruh tokoh dan keadaan yang ada di dalam novel, dan kemudian menganalisis pandangan dunia pengarang pada novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang disampaikan akhirnya muncul beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, antara lain :

1. Bagaimana unsur Strukturalisme Genetik dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi?
2. Bagaimana pandangan dunia Langit Kresna Hariadi sebagai pengarang melalui tokoh Bhre Wirabumi dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Setiap kegiatan penelitian memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Menurut Semi (1993:7) tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan, serta mengkaji pengetahuan secara empiris berdasarkan pada data dan fakta. Tujuan dan manfaat dalam menganalisis novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan

Selain rumusan masalah yang diangkat oleh penulis di dalam penelitiannya, penulis juga akan menentukan tujuan yang akan dicapai antara lain:

1. Mendeskripsikan unsur Strukturalisme Genetik novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi, yang meliputi Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif, Pandangan Dunia : Homologi, Strukturasi, dan Struktur, Struktur Karya sastra, dan Dialektika Pemahaman - Penjelasan.
2. Mendeskripsikan pandangan dunia Langit Kresna Hariadi sebagai pengarang melalui tokoh Bhre Wirabumi dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton*, yang meliputi Homologi, Strukturasi, dan Struktur.

1.3.2 Manfaat

Di dalam sebuah penelitian, ada manfaat yang akan dicapai bagi para pembaca baik itu secara praktis maupun teoritis. Berikut ini adalah manfaat yang akan didapat dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Memberikan pengetahuan tentang teori sastra kepada pembaca, khususnya teori Sosiologi Sastra.
2. Memberikan pengetahuan tentang teori Strukturalisme Genetik kepada pembaca.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam dunia kasusastraan Indonesia terkait dengan konsep Strukturalisme Genetik, dan juga dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka atau referensi oleh penelitian-penelitian selanjutnya.
4. Meningkatkan minat membaca untuk para pembaca, khususnya dalam teks sejarah Indonesia dalam bidang Kasusastraan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian dan kajian sebelumnya yang berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi penulis menemukan penelitian sebelumnya, yaitu tesis yang disusun oleh Ayu Linda Wulandari mahasiswa pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, dengan judul “Aspek Sosial Budaya dalam Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* Karya Langit Kresna Hariadi (Kajian Sosiologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA)”. Penulis akan mengambil referensi dari pembahasan aspek sosial budaya di dalam novel tersebut, yang nantinya menjadi gambaran tentang pandangan dunia pengarang di dalam novelnya, tentunya akan menghasilkan relasi yang cukup kuat di dalam pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1.5 Landasan Teori

Dalam menganalisis novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* penulis menggunakan beberapa kerangka teori yang akan digunakan untuk membedah karya tersebut, agar nantinya maksud, makna, dan tujuan Langit Kresna Hariadi membuat novel itu bisa diungkap dengan baik dan benar. Penulis menganalisis

novel dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik, yang nantinya akan muncul beberapa konsep dari strukturalisme genetik seperti, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia : homologi, strukturasi, dan struktur, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman – penjelasan.

1.5.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, logi/logos berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu yang mempelajari mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna 2013:1). Ilmu sastra dan sosiologi sangat erat hubungannya, seperti dalam konsep pandangan dunia, di dalamnya mengkaji mengenai bagaimana kehidupan sosial pengarang hingga dapat mempengaruhi karya sastra yang akan ia buat, mulai dari sosial budaya, biografi, hingga latar belakang masyarakat disekitar pengarang. Menurut Damono (1978:6) secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain, yang semua itu merupakan struktur sosial, dan kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Sosiologi juga mempelajari tentang manusia dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi, sebagai sebuah usaha untuk menemukan hukum-hukum yang umum, peraturan-peraturan dan pola-pola yang berulang dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama, dan sosiologi tidak berhenti hanya pada kenyataan dan

keseharian dalam dunia pengalaman langsung saja. Bagaimanapun, objek-objek pengalaman langsung cenderung menampakan diri sebagai sesuatu yang sangat amat bervariasi, seakan senantiasa berubah, tidak berpola, tidak beraturan, dan hilang sesaat setelah terjadi atau muncul (Faruk 2015:17).

1.5.2 Strukturalisme Genetik

Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan sah jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan (Faruk, 2015:56).

Strukturalisme Genetik adalah bagian yang sangat penting dari sebuah konsep karya sastra, mengapa demikian? Karena memang sebelum menyentuh pembuatan karya, sebuah karya sastra pasti bermuara pada satu titik yaitu pengkarya atau penciptanya sendiri. Teori Goldmann mengajak kita untuk berfikir bahwasannya struktur genetik pengarang dan juga lingkungannya sangatlah berpengaruh atas pola dan struktur yang dibuat demi terciptanya sebuah karya sastra. Beberapa konsep dari Strukturalisme Genetik yang akan menopang konsep Pandangan Dunia yang akan dibahas oleh penulis. Menurut Faruk (2015:56), keseluruhan persyaratan di atas tercakup dalam enam konsep dasar yang membangun teori termaksud, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme-genetik. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam, aktivitas politik tertentu seperti Pemilu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra. Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial (Faruk, 2015:57). Fakta sosial sangat berpengaruh dalam peranan sejarah yang ada di dalam novel, sedangkan fakta individual adalah fakta libidinal, dan berpengaruh dalam hubungan sosial, ekonomi, dan politik.

b. Subjek Kolektif

Fakta kemanusiaan, seperti telah disinggung di muka bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subyeknya. Dalam hal ini perlu diperhatikan perbedaan antara subyek individual dan subyek kolektif. Subyek individual merupakan subyek fakta individual (*libidinal*), sedangkan subyek kolektif merupakan subyek fakta sosial (*historis*) (Faruk, 2015:62).

c. Pandangan Dunia : Homologi, Strukturasi, dan Struktur.

Pandangan dunia adalah teori yang dipelopori oleh Lucian Goldmann. Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktifitas strukturasi yang sama. Artinya, meskipun meskipun isi karya sastra berbeda dengan kehidupan, tetapi strukturnya sama dengan struktur yang kemudian tersebut (Faruk, 2015:64-65).

Struktur karya sastra tidak homolog dengan struktur masyarakat, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan

langsung dengan struktur masyarakat. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu membuah dan mengembangkan suatu pandangan dunia yang khas (Faruk, 2015:65). Pandangan dunia sendiri sangatlah dinamis ketika kita kaitkan dengan permasalahan yang ada, ketika karya sastra tersebut dibuat, seperti menyangkut ekonomi, politik, bahkan kekuasaan. Pandangan dunia pengarang adalah dunia yang diciptakan oleh pengarang itu sendiri, dan ketika dibenturkan dengan situasi tahun atau masa dimana struktur karya sastra tersebut dibentuk maka bisa dengan mudah dianalisis ada kejadian apa di dalam karya tersebut, apakah pesan yang disampaikan oleh pengarang tersirat, atautkah oleh pengarang diberi tanda-tanda khusus agar pembaca mengerti struktur karya sastra yang pengarang ciptakan. Tentu, pandangan dunia, dunia si pengarang, biografi pengarang dan struktur masyarakat yang ada disekitar karya sastra tersebut diciptakan, mempunyai relasi yang sangat kuat sehingga melahirkan konsep-konsep sosiologi sastra, dan juga memunculkan hegemoni baru di dalam masyarakat dan juga pembaca.

Pola-pola hubungan antara sastra dengan masyarakat, dipandang sebagai pola-pola yang selalu berada dalam proses perubahan, bukan pola-pola hubungan yang monolitik. Dalam pola-pola hubungan seperti ini sulit untuk memisahkan secara jelas antara sebab dengan akibat, masing-masing komponen dapat berfungsi sebagai objek, dan sekaligus menjadi subjek (Ratna 2013:100).

Pandangan dunia adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar-manusia, dan alam semesta secara keseluruhan.

d. Struktur Karya Sastra

Karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif seperti yang dikemukakan sebelumnya. Oleh karena itu, karya sastra merupakan struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme-genetik, seperti yang terlihat dari konsep-konsep kategorial di atas, konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal. Di dalam esainya yang berjudul "The Epistemology of Sociology" (1981:55-74) Goldmann mengemukakan dua

pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. *Pertama*, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. *Kedua*, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldmann dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya, filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi mengacu pada empirisitas (Faruk, 2015:71-72).

Berbeda dengan konsep struktur Burhan, konsep struktur Goldmann yang dikaji ulang oleh Faruk ini, menjelaskan bagaimana tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar. Didapatkan dengan menggunakan, objek-objek yang ada di novel, tokoh-tokoh dan juga relasi-relasi yang dibangun di dalam karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Dan juga nanti akan dijelaskan dalam struktur konseptual di dalam karya sastra.

e. Dialektika Pemahaman – Penjelasan

Konsep dialektika pemahaman-penjelasan merupakan konsep pelengkap dari beberapa konsep di atas yang menopang konsep pandangan dunia yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Menurut Faruk (2015:77) sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Metode semacam ini sesungguhnya tidak berasal dari Goldmann sendiri. Metode itu telah ada jauh sebelumnya dan dikenal dalam masyarakat ilmu pengetahuan sebagai metode lingkaran hermeneutik atau ideologi Jerman (Seung, dalam Faruk, 2015:78). Oleh karena itu, agar tidak menimbulkan salah paham, konsep “keseluruhan-bagian” di atas harus dibuat lebih spesifik, dengan menempatkannya dalam teori Goldmann sendiri (Faruk, 2015:78).

Selain itu Goldmann (dalam Faruk, 2015:79), teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, ia melakukan pengecekan terhadap model itu

dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semua; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu.

Metode atau konsep ini tidak hanya berlaku untuk menganalisis teks sastra, tetapi juga struktur yang membangun karya sastra tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman – penjelasan, tidak hanya terpaku pada struktur tema atau jalannya cerita di dalam novel pada umumnya, tetapi konsep ini menjelaskan bagaimana semiotika dan juga relasi-relasi yang terbangun hadir di dalam struktur karya sastra tersebut dengan menggunakan metode dialektik.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan di dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi, peneliti akan menggunakan metode penelitian yang koheren dan berkesinambungan dengan teori strukturalisme-genetik yaitu dengan menggunakan metode dialektik. Menurut Faruk (2015:76) diantara konsep-konsep itu yang paling berhubungan dengan karya sastra adalah konsep struktur yang memiliki arti. Karena mempunyai struktur, karya sastra harus koheren. Karena mempunyai arti, karya sastra berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata. Selain itu Goldmann (dalam Faruk, 2015:77) metode ini merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis maupun psikologis. Menurut Ratna (2013:52) metode dialektika digunakan dengan sangat berhasil oleh Goldmann dalam strukturalisme genetik. Secara teoritis setiap fakta sastra dapat dianggap sebagai tesis, kemudian diadakan negasi. Dengan adanya pengingkaran maka tesis dan antitesis seolah-olah hilang atau berubah menjadi kualitas fakta yang lebih tinggi, yaitu sintesis itu sendiri. Sintesis kemudian menjadi tesis kembali, demikian seterusnya, sehingga proses pemahaman terjadi terus-menerus. Oleh karena itulah, proses pemahamannya sama dengan hermeneutika, dalam bentuk spiral, bukan garis lurus.

Dalam analisis pandangan dunia pada tokoh Bhre Wirabumi dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi, peneliti juga memakai penelitian kepustakaan, artinya hanya tertuju pada isi novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi sebagai sumber data. Selain itu peneliti menggunakan berbagai buku guna melengkapi metodologi dan teori untuk menganalisis data tentang pandangan dunia dan strukturalisme genetik dalam novel tersebut. Buku-buku tersebut berisi tentang catatan sejarah, teks terjemahan kuno, dan juga beberapa buku yang mencakup teori sosiologi sastra, kajian strukturalisme genetik, pandangan dunia, dan juga konsep yang menopang kajian tersebut, yang sesuai dengan latar belakang novel yang akan dianalisis.

Untuk menemukan konsep pandangan dunia pengarang pada tokoh Bhre Wirabumi dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi, peneliti akan melakukan langkah-langkah : a) membaca dan memahami isi novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi, b) mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan metode dialektik, c) menganalisis dan merelasikan data dengan menggunakan teori strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia : homologi, strukturasi, dan struktur, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman – penjelasan, d) melakukan analisis guna menemukan konsep pandangan dunia pengarang pada tokoh Bhre Wirabumi dalam novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi, e) menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab 2 menjelaskan tentang sejarah Majapahit dan Blambangan, Menak Jinggo dari berbagai sumber sejarah, Biografi Langit Kresna Hariadi dan jenis novel. Bab 3 berisi analisis struktur karya sastra di dalam novel, fakta kemanusiaan, dan subjek kolektif. Bab 4 menjelaskan analisis pandangan dunia pengarang pada tokoh Bhre Wirabumi dalam novel *Menak Jinggo Sekar*

Kedaton karya Langit Kresna Hariadi. Dan Bab 5 adalah kesimpulan, kemudian selanjutnya ada daftar pustaka.



BAB 2. MAJAPAHIT DAN BLAMBANGAN, BIOGRAFI PENGARANG, DAN MENAK JINGGO DARI BERBAGAI VERSI.

2. 1 Majapahit dan Blambangan

2.1.1 Sejarah Kerajaan Majapahit

Asal mula Kerajaan Majapahit diceritakan bahwa sesudah Singasari mengusir Sriwijaya dari Jawa secara keseluruhan pada tahun 1290, Singasari menjadi kerajaan paling kuat di wilayah tersebut. Hal ini menjadi perhatian Kubilai Khan, seorang penguasa Dinasti Yuan di Tiongkok. Ia mengirim utusan bernama Meng Chi ke Singasari yang menuntut upeti. Kertanagara, penguasa kerajaan Singasari yang terakhir, menolak untuk membayar upeti dan merusak wajah utusan tersebut serta memotong telinganya. Kublai Khan pun marah lalu memberangkatkan ekspedisi besar ke Jawa pada tahun 1293 M. Ketika itu, Jayakatwang, Adipati Kediri, membunuh Kertanagara. Atas saran dan Aria Wiraraja, Jayakatwang memberikan pengampunan kepada Raden Wijaya, menantu Kertanegara, yang datang menyerahkan diri. Raden Wijaya kemudian diberi Hutan Tarik. Ia membuka hutan itu dan membangun desa baru yang diberi nama Majapahit. Nama itu diambil dari “buah maja” dan “rasa pahit” dari buah tersebut. Ketika pasukan Mongolia tiba, Raden Wijaya bersekutu dengan pasukan Mongolia untuk bertempur melawan Jayakatwang. Raden Wijaya berbalik menyerang sekutu Mongolnya sehingga memaksa mereka untuk menantik pulang pasukannya karena mereka berada di wilayah asing. Tanggal kelahiran kerajaan Majapahit pada tanggal 10 November 1293 adalah hari penobatan Raden Wijaya sebagai raja. Ia dinobatkan dengan nama resmi Kertarajasa Jayawardhana.¹

2.1.2 Sejarah Kerajaan Blambangan

Menurut catatan sejarah, sebelum nama Blambangan muncul, yang muncul terlebih dulu adalah nama Lamajang. Ini tercatat dalam prasasti Mula-Malurung (Slamet Mulyana, 1979:112) dengan rajanya bernama Narariya Kirana. Beliau

¹ Data diperoleh dari pencarian situs internet <https://informasiana.com/sejarah-kerajaan-majapahit-hingga-runtuh/> [diakses pada tanggal 19 mei 2019]

sebagai raja bawahan dari raja Seminingrat (Wisnu Wardhana) dari Tumapel/Singasari antara tahun 1248-1254 Masehi, dan berlanjut pada masa pemerintahan Kertanegara tahun 1254-1292 Masehi. Nama Lamajang ini kemudian dikramakan (dihaluskan) menjadi Lumajang. Kedua kata ini, baik Lamajang maupun Lumajang berasal dari kata dasar “Laja” (bahasa Kawi) yang artinya Laos (bahasa Jawa) yaitu sejenis tanaman bumbu masak sayur bagi orang Jawa.

Setelah itu barulah muncul nama “Marlambangan”. Nama Marlambangan ini tercatat di dalam prasasti Jayanegara I (Mohamad Yamin, 1962 : 37), dalam bukunya Sapta Parwa II) sama dengan prasasti Lamongan (Poerbatjaraka, TBG 76, 1936 : 373-390, juga dalam Slamet Mulyana, 1983 : 158). Di dalam prasasti terdapat kalimat “*anapwa ikanang kramani Marlambangan*” artinya menyapu bersih pemberontakan di Blambangan. Jadi toponim “*Marlambangan*” yang diberi status swatantra (hak autonun). Toponim “Marlambangan” ini disamakan dengan toponim Blambangan. Jika pendapat ini benar, maka prasasti itu dikeluarkan setelah tahun 1316 Masehi. Tapi anehnya prasasti ini justru diketemukan di wilayah Kabupatten Lamongan, jauh dari kota Lumajang atau wilayah Lamajang, walaupun sama-sama di Propinsi Jawa Timur. Kala itu (1294-1316 Masehi) Lamajang dibawah pemerintahan Banyak Wide dan Arya Wiraraja, kemudian dibawah Arya Nambi.

Setelah itu muncullah nama sadheng dan ketha pada masa pemerintahan Tribuana Tungadewi di Majapahit. Kedua nama daerah ini, memang bangkit kala itu sebagai negara sendiri. Lepas dari Majapahit yang sedang kacau penuh pemberontakan dibawah Jayanegara. Sadeng sebagai nama suatu tempat disekitar sungai Bandayuda di kabupaten Jember. Sadheng menurut bahasa Jawa adalah sejenis palmae, mirip pohon siwalan (Tal). Sedang ketha adalah nama pantai utara bagian timur pulau Jawa, sebelah barat Panarukan. Ketha (kitha = kota) kata halusnya kota dalam bahasa Jawa.

Selanjutnya muncullah nama “Balumbang” untuk nama daerah ini tercatat dalam kakawin Desa Warnana (Negara Kertagama) karya Mpu Prapanca tahun 1365 Masehi. Nama “Balumbang” termuat di dalam pupuh 28 . 1 : *pira teki*

lawasnira ri pitukangan para mantri ri Bali ri Madura apupul. Para menteri dari Bali dan Madura datang di Balumbang, para kepercayaan baginda (Hayam Wuruk) dulu setanah Jawa Timur itu datang mendekat berkumpul.

Jadi pada masa itu (1363 Masehi) yang namanya kabupaten Banyuwangi sekarang ini, masih berupa lahan belantara. Kota yang terpenting di wilayah Balumbang kala itu hanyalah Lamajang, Sadheng, Ketha dan Patukangan. Itupun kota setingkat desa saja. Karena itu, bila ada orang yang menyatakan bahwa kata Balumbang berasal dari kata lambung yaitu tempat menyimpan padi, maka itu perlu dikoreksi. Mengapa? Karena kata “balumbang” itu dari bahasa Kawi (Jawa Kuno), sedang kata “lambung” adalah kata dalam bahasa Jawa baru. Memang sepintas kelihatannya benar bila kata balumbang diartikan lambung sebagai gudang padi. Apalagi bila dikaitkan dengan keadaan Banyuwangi sekarang, sebagai daerah penghasil beras yang melimpah di propinsi Jawa Timur (Sri Adi Utomo, 1993:25) kelihatannya memang sangat tepat.

Kala Blambangan disebut “balumbang” ternyata kabupaten Banyuwangi yang sekarang ini masih berupa hutan belantara banyak tumbuhan liar sehingga terlewat dari kunjungan baginda Hayam Wuruk. Tumbuhan liar itu termasuk juga sejenis talas. Yang kala itu dalam bahasa Kawinya disebut lumbu (Winter, 1990 : 102). Kiranya dari kata lumbu ini yang mendapat awalan ba dan akhiran an menjadi ba + lumbu + an. Lama-lama menjadi Balumbungan atau palumbungan yang kala itu dapat berarti suatu daerah yang banyak ditumbuhi tanaman sejenis lumbu atau talas. Ini analogi dari kata laja menjadi Lamajang atau Lumajang.

Selanjutnya di dalam kitab Pararaton (Padmapuspita, 1966 : 39 : 86) disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Hayam Wuruk Rajasanagaradi Majapahit, mulailah muncul nama daerah (negara bagian) yang disebut Wirabhumi, sehingga seorang anak laki Hayam Wuruk (yang belum jelas nama kecilnya) yang diberi kuasa di daerah timur itu disebut Bhre (bhrai) Wirabhumi artinya penguasa di Wirabhumi. Kata Wirabhumi punya arti bhumi/ daerah, milik wira (raja). Nama daerah Wirabhumi ini menunjukkan bahwa pendiri wilayah (negara) itu. Semula Arya Wira (raja) atau Banyak Wide pembesar kerajaan Tumapel/Singasari.

Pangeran Wirabhumi ini justru bertempat tinggal di kedaton wetan (istana sebelah timur) di Pamotan, tepi sungai Porong (cabang sungai Brantas) pada tahun 1401- 1406 M. Ini menunjukkan bahwa daerah Pangean Wirabhumi kala itu, lebih luas dari pada kala Arya Wiraraja, karena membentang dari kali Porong meluas ke ujung timur Pulau Jawa.

Setelah nama Wirabhumi, baru muncullah nama “Blambangan”. Nama Blambangan muncul pertama kali secara kenegaraan, artinya dalam percatuan antar negara di Nusantara ini. Pada tahun 1546 M, yang tercatat dalam babad Sangkala, yang menceritakan pertempuran antara Sultan Trenggana (Demak) dengan kerajaan Blambangan di Panarukan, hingga tewasnya oleh anak bupati Surabaya, pembawa pinangsirihnya. Menurut HJ de Graaf, Blambangan ialah nama daerah di ujung timur pulau Jawa sejak zaman Majapahit/ hingga berabad-abad sesudahnya (Padmapuspita dalam Samsibur, 2011:31-34)

2. 2 Menak Jinggo

2.2.1 Sejarah Menak Jinggo versi Majapahit

Sejarah Menak Jinggo oleh sudut pandang Majapahit, disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Majapahit yang di pegang oleh Ratu Ayu Kencana Wungu (Suhita) terjadi pemberontakan yang di lakukan oleh Menak Jinggo (Bhre Wirabumi/Joko Umbaran), pada kala itu ‘Jengho’ melalui pintu belakang yakni kerajaan Blambangan yang di dipimpin oleh Menak Jinggo, Naiknya Joko Umbaran menjadi raja diawali sayembara sang Ratu. Ratu cukup repot dengan kehadiran adipati Blambangan Kebo Marcuet yang mulai merongrong Majapahit. Akhirnya di sayembarakan, siapa yang mampu membunuh Kebo Marcuet akan diberi tanah Blambangan dan dijadikan suami Kencono Wungu. Joko Umbaran berhasil membunuhnya. Dia menang setelah di bantu seorang pemanjat kelapa bernama Dayun. Kemenangan itu harus dibayar mahal. Wajah Joko Umbaran rusak dan kakinya pincang.

Hal ini di dimanfaatkan oleh jenggo untuk mengacau perhatian Majapahit yakni menyusup pintu pertahanan Majapahit dari laut jawa sehingga sebagian besar pasukan ‘jengho’ tidak di ketahui telah masuk dari semarang leh sang ratu.

Kembali pada cerita sebelumnya. Pokok persoalan pemberontakan tersebut adalah karena Menak Jinggo ingin memperistrikan Ratu Ayu Kencana Wungu tetapi ditolak karena wajah Menak Jinggo seperti raksasa (wajahnya bulat seperti tempoh khas mongoloid) hampir saja Menak Jinggo memperoleh kemenangan karena ia sangat sakti, sebab ia memiliki senjata yang di sebut gada wesi kuning (Senjata Pentungan Gada yang berisi racun dan kotoran penderita kholera). Akhirnya Ratu Kencana Wungu membuka sayembara barangsiapa yang dapat mengalahkan Menak Jinggo akan memperoleh hadiah yang luar biasa, apabila wanita akan di jadikannya sebagai saudara, apabila lelaki akan di jadikannya sebagai suami. Tersebutlah seorang ksatria putra seorang Brahmana bernama Raden Damarwulan (irojan munira/ Maulana Iskak).

Dalam peperangan dengan Menak Jinggo hampir saja Damarwulan dapat tersingkir (kerajaan karang asem dan klungkung sampai sekarang di kuasai keturunan china/ mongol bukti jengho tidak dapat masuk ke jawa dia bukan lah muslim tapi budhist bukti adalah tidak di dirikannya mesjid tetapi kuil taou). Akan tetapi atas bantuan dua orang selir Menak Jinggo yang bernama Dewi Wahita dan Dewi Lempuyengan akhirnya Menak Jinggo dapat di kalahkan (di blambangan saja).Selanjutnya Dewi Wahita dan Dewi Lempuyengan menjadi istri Damarwulan. Sebagai imbalan atas kemenangan itu maka Damarwulan akhirnya menjadi suami Ratu Ayu Kencana Wungu (mempunyai putra yang dinamai raden paku/ sayid ainul yaqin yang kelak menjadi raja di demak karena ibunya adalah ratu Majapahit/ Blambangan dengan gelar Prabu Satmata) dan bersama-sama memerintah di Majapahit.

Cerita Damarwulan-Menak Jinggo ini rupa-rupanya sangat populer di Jawa Tengah terlebih-lebih di Jawa Timur (peperangan antara walisongo dengan majapahit adalah dengan prabu brawijaya ke VII yang ketika itu majapahit sudah lemah karena negara manca negarinya sudah di kalahkan Mongol di duga kemarahan pasukan Tar-tar China adalah di serangnya Sriwijaya-Budhist oleh Majapahit-Hindhu dan pembalasan kekalahan Khubilaikhan). Hingga sekarang kita masih dapat melihat peninggalan tersebut dalam bentuk makam kuno yang terletak di desa Troloyo, Trowulan, Mojokerto. Di sana kita jumpai suatu

kompleks makam yang oleh penduduk di anggap sebagai makam Ratu Ayu Kencana Wungu (ratu Majapahit yang di tinggal oleh Maulana Ishak karena mungkin Jengho sudah masuk pasae/ Gresik, apakah beliau syahid di sana sehingga sunan Giri sejak kecil sudah piatu, tinggal di kepatihan di angkat putra oleh Nyai Bin Patih/ Nyi Ageng Pinatih: Kampung kecil HaBaSA). Dewi Wahita dan Dewi Lempuyengan serta beberapa orang pengikutnya. Makam tersebut menurut penelitian para ahli yang sebenarnya adalah makam-makam Islam yang awal (Raden Asmara Bangun artinya Kebangkitan putra sulthan Ibrahim Asmaraqondhi). Dari angka tahunnya yang tertulis pada nisan-nisan menunjuk angka 1295 M - 1457 M.²

2.2.2 Sejarah Menak Jinggo versi Banyuwangi

Kisah sejarah Blambangan versi Majapahit tersebut di mentahkan oleh masyarakat Banyuwangi. Minimnya bukti di lapangan makin menguatkan pernyataan itu. Menak Jinggo bagi masyarakat Banyuwangi merupakan seorang pahlawan tertinggi Blambangan. Bagi mereka Menak Jinggo adalah raja yang merakyat, dihormati, di junjung tinggi, raja yang dermawan, yang arif bijaksana dan merupakan harga diri serta sebagai lambang dari kedaulatan Blambangan dan sifat sejati masyarakat Banyuwangi (Suku Osing). Menilik cerita sejarah Blambangan pada tahun 700 - 1600 masehi. Dari hikayat yang berkembang, setidaknya ada empat raja yang pernah memerintah Blambangan.

Raja pertama Siung Manoro yang datang dari Kediri, Jawa Timur. Tokoh ini pertama kali masuk ke Alas Purwo dan bertempat tinggal di rumah penguasanya, Mbah Dewi Roro Upas. Tidak disebutkan pasti sampai kapan pemerintahan Siung Manoro dan hubungannya dengan ratu Alas Purwo tersebut.

Raja kedua, Kebo Marcuet, putra seorang bangsawan dari Klungkung, Bali. Disebutkan, tokoh ini memiliki sepasang tanduk. Karena keanehan inilah, dia dibuang orangtuanya ke Alas Purwo. Di tempat ini, dia dirawat seorang resi sakti,

² Data diperoleh dari pencarian situs internet <http://dzulfikarrezky.blogspot.com/2014/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> [pada tanggal 19 mei 2019)

Ki Ajah Pamungger, yang juga kakek Menak Jinggo atau Joko Umbaran, salah seorang raja Blambangan yang nanti menjadi tokoh sentral isi cerita ini.

Raja ketiga. Selanjutnya Blambangan di pimpin oleh Joko Umbaran/Bre Wirabumi/ Minak Sembuyu, pemuda sakti asli blambangan cucu Ki Ajah Pamungger Alas Purwo. Kala itu di barat, kerajaan Majapahit di pimpin oleh ratunya bernama Kencono Wungu. Joko Umbaran di nobatkan oleh rakyat Blambangan sendiri menjadi raja Blambangan bergelar sang Prabu Menak Jinggoatau Bre Wirabumi. Ada kaitan kisah yang menarik dari tokoh ketiga raja blambangan ini dengan kaitan lahirnya sunan Giri.

Dikisahkan dalam penyebaran islam di Jawadwipa, sunan Ampel bersahabat dengan syekh Maulana Ishak, seorang ulama dari negeri pasai yang juga berdakwah di jawadwipa. Tepatnya di Blambangan. Syekh Maulana Ishak juga yang nantinya akan dimintai bantuan oleh Prabu Minak Sembuyu agar mengatasi *pagebluk*³ di Kerajaan Blambangan, terlebih lagi sang Prabu prihatin lantaran putri satu-satunya yakni Dewi Sekardadu juga terserang wabah itu dan mengakibatkan sang puteri jatuh sakit tak berdaya selama berbulan-bulan.

Kala itu Prabu Minak Sembuyu mengadakan suatu sayembara, “Barangsiapa yang bisa menyembuhkan sakit puteriku Dewi Sekardadu dan menghilangkan *pagebluk* di kerajaan Blambangan, jika wanita akan kujadikan *sedulur sinorowedi*⁴ dengan Dewi Sekardadu, apabila laki-laki akan aku nikahkan dengan Dewi Sekardadu serta di beri hadiah separuh kerajaan”.

Karena tak ada satupun brahmana atau biksu kala itu yang mampu mengabulkan permintaan sang Prabu Minak Sembuyu. Maka sang prabu mengutus Patihnya yang bernama Patih Bajul Segoro agar *keliling njajah deso milang kori*⁵ untuk menyelesaikan masalah di Blambangan. Dalam melaksanakan tugasnya sang patih akhirnya bertemu dengan seorang pertapa sakti bernama Resi Kandhabayu. Melalui informasi Resi Kandhabayu inilah akhirnya Patih Bajul Segoro mengetahui orang yang sanggup mengobati penyakit Dewi Sekardadu dan meleyapkan masalah *pagebluk* di Blambangan, yaitu tersebutlah nama seorang

³ **pagebluk**/pa·geb·luk/ *Jw n* wabah (penyakit); epidemi

⁴ Penganggapan sebagai anak kandung Raja dan saudara kandung puterinya

⁵ Keliling keluar masuk Desa

pertapa yang sedang melakukan semedi (*tafakkur*)⁶ di Gunung Selangu, yakni Syekh Maulana Ishak. Dan terbukti akhirnya Syekh Maulana Ishak berhasil menyembuhkan sakit sang puteri dan meleyapkan pagebluk di Kerajaan Blambangan. Sesuai janji sang Prabu Minak Sembuyu, maka akhirnya Syekh Maulana Ishak di nikahkan dengan puterinya Dewi Sekardadu dan di hadiah separuh dari kerajaan, dari pernikahan inilah kemudian lahir seorang anak laki-laki yang cerdas dan berbudi luhur dan kelak menjadi terkenal seantero Nusantara yakni anak laki-laki itu bernama Raden Paku/Joko Samudero/Sunan Giri, yang tak lain dan tak bukan adalah cucu asli dari sang Prabu Menak Jinggo/Minak Sembuyu/Bre Wirabumi.

Raja terakhir Blambangan adalah Joto Suro. Setelah di angkat menjadi raja, Joto Suro kembali ingin mendapatkan Dewi Sedah Merah. Pasukan Joto Suro menyerang Mataram. Usahanya berhasil. Dewi Sedah Merah di boyong ke Blambangan. Suaminya, Pangeran Julang, memilih kabur. Meski menjadi tawanan, Dewi Sedah Merah menolak di nikahi. Dia memilih mati dengan cara bunuh diri. Selama menjadi raja, Joto Suro mengangkat patih Ario Bendung. Ario Bendung kemudian ditipu agar menyerang Mataram. Padahal itu hanyalah akal-akalan Joto Suro untuk menikahi istri Ario Bendung. Namun, gagal, istri Ario Bendung menolak, lalu dibunuh Joto Suro. Mendengar istrinya tewas, Ario Bendung mengamuk. Ia membunuh Joto Suro. Tanpa penyebab yang jelas, Ario Bendung akhirnya bunuh diri dan tewas di Mataram. Kepergian Ario Bendung ke Mataram bertepatan munculnya meletusnya Gunung Raung tahun 1638 yang mengakibatkan banjir lahar yang melanda Blambangan.

Saat itu penduduk Blambangan hanya tinggal tak lebih dari 100 orang. Sebagian bertahan di Blambangan dan sisanya memilih pindah ke Mataram. Sejak saat itu Blambangan menjadi hutan belantara. Seluruh bekas kerajaan yang ditinggalkan hancur tertimbun lahar.⁷

⁶ kata "**tafakur**" mengandung makna renungan, perenungan, perihal merenung, memikirkan, menimbang dengan sungguh-sungguh, dan pengheningan cipta

⁷ Data diperoleh dari pencarian situs internet <http://dzulfikarrezky.blogspot.com/2014/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> [pada tanggal 19 mei 2019)

2.2.3 Menak Jinggo dari Tulisan Sejarah

a. Bhre Wirabhumi (1361- 1406 Masehi)

Di dalam buku “ Sejarah Kerajaan Blambangan” tulisan Drs.Samsubur ada dua tulisan terkait siapa itu Menak Jinggo, tulisan yang pertama, menurut Samsubur (2011:81-84), ayahnya bernama Hayam Wuruk Sri Rajasanagara lahir pada tahun 1334 M. Pada usia 17 tahun yaitu tahun 1351 M ia naik tahta. Pada usia 25 tahun Hayam Wuruk sudah punya anak, pada tahun 1359 M.

Tatkala Raja Hayam Wuruk berkunjung secara bersafari ke Balubung (wilayah Wiraraja, semula) pada tahun 1359 M, usianya masih 25 tahun. Usia yang penuh vitalitas, energik, ceria dan senang melancong. Beliau kala berkunjung ke Bhumi Wiraraja itu benar, benar sangat sangat terkesan, penuh kegembiraan yang amat sangat. Dengan ini, penulis (Saamsubur) berasumsi bisa jadi pada waktu itu Hayam Wuruk mengambil selir dari Bhumi Arya Wiraraja, sehingga nantinya anak itu lahir diberi nama, dan langsung dijadikan raja muda (Yuwaraja) di bhumi yang sangat mengesankan itu, maka diberi namalah : Bhre Wirabhumi (penguasa di atau Pangeran di Wirabhumi) pendapat ini relevan dengan Jayanegara yang baru lahir, yang tidak lama kemudian dikukuhkan menjadi Yuwaraja di negara Dhaha oleh Raden Wijaya. Nama Kecil Jayanegara adalah Kalagemet yang memiliki arti kala pembersih perusuh tanah Jawa sehingga negara menjadi jaya, kemudian berganti nama menjadi Jayanegara.

Jadi benar kemungkinannya, setelah bulan Nopember 1359 M atau setidaknya tahun 1360-an M, Bhre Wirabhumi lahir. Nama Bhre Wirabhumi ini diberikan kiranya sebagai kenang-kenangan tatkala perjalanan safari sang ayah ke wilayah Wiraraja (Wirabhumi). Tetapi mengapa di dalam Negara Kertagama karya Prapanca (1365 M) tidak tertulis? Kala itu memang Prapanca sudah tidak menjabat sebagai Dharmadhyaksa Kasogatan di Majapahit lagi. Dan lagi Prapanca sudah meninggalkan Majapahit, dan menetap di desa Kamal Asana (Karangasem) di Bali. Sehingga tiada mengerti adanya perubahan dan perkembangan baru di Majapahit. Termasuk adanya nama Wirabhumi dan Bhre Wirabhumi.

Bagaimana Bhre Wirabhumi (putra Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasanagara) dapat menjadi penguasa Kerajaan timur/ Kedhaton wetan? (Blambangan). Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, perlu kita membahas alur/silsilah keluarga raja Majapahit pada masa pemeritahan Dyah Hayam Wuruk dan Wikrama Wardhana. Kitab Pararaton memberitakan bahwa Dyah Hayam Wuruk mempunyai 2 orang saudara perempuan yaitu, Bhre Lasem yang kemudian kawin dengan Raden Larang dari Matahun, dan saudara berikutnya adalah Bhre Pajang (yang diperistri Raden sumana Bhre Paguhan). Dinyatakan dengan jelas bahwa Bhre Lasem dan Raden Larang Bhre Matahun tidak mempunyai anak.

Rontal Nagara Kertagama juga memberitakan, bahwa dua adik perempuan Dyah Hayam Wuruk bernama Bhre Lasem dan Bhre Pajang. Bhre Lasem adalah putri Dhaha, lahir dari Bhre Dhaha Dyah Wiyat Sri Rajadewi Maharajasa dengan Bhre Wengker Hyang Parameswara / Wijayarajasa. Jadi Bhre Lasem adalah sepupu dari Duah Hayam Wuruk. Nama lain Bhre Lasem adalah Rajasaduhitendudewi. Ia adalah putri tunggal dari Bhre Dhaha Dyah Wiyat yang berhak menggantikan ibunya sebagai Bhre Dhaha. Sedangkan Bhre Pajang di perisitri oleh Sri Singa Wardhana dari Paguhan. (kiranya Nagara Kertagama lebih tepat penjelasannya, karena Prapanca hidup pada masa Hayam Wuruk). Perkawinan Bhre Pajang, menurut Pararaton, melahirkan Gagak Sali alias Aji Wikrama (Wardhana) = Bhre Mataram dalam kitab Nagara Kertagama. Bhre Lasem sang Alemu (Bhre Lasem yang gemuk) diperistri Bhre Wirabhumi putra Hayam Wuruk anak dari selir (binihaji) ; Bhre Kahuripan diperistri oleh Raden Sumirat Bhre Pandan Salas.

Raden Gagak Sali Wikrama Wardhanamemeperistri Bhre Lasem Sang Ahayu. Nagara Kertagama memberitakan bahwa Bhre Mataram Wikrama Wardhana beristerikan Kusumawardhani putri Dyah Hayam Wuruk bersama paduka Sori, keturunan Wijayarajasa dari Wengker. Negara Kertagama juga memberitakan bahwa Bhre Wirabhumi memperistri Nagarawardhan. Jadi Bhre Lasem Sang Alemu (Pararaton) = Nagarawardhani (dalam kitab Nagara Kertagama). Dia adalah adik perempuan dari Bhre Mataram, Wikrama Wardhana.

Pararaton menyatakan bahwa Bhre Wirabhumi diakui putra oleh Bhre Dhaha Rajasaduhitendudewi yang bersuamikan Raden Larang Bhre Matahun yang tidak mempunyai keturunan. Karena Dyan Wiyat Sri Rajadewi sebagai Bhre Dhaha wafat tahun 1371 M dicandikan di Adialangu yaitu Candhi bukit Purwawisesa, maka sebagai pewaris tahta, Rajasaduhitendudewi pada tahun itu juga pindah dari Lasem ke Dhaha, berkat kepindahannya ini Rajasaduhitendudewi bergelar Bhre Dhaha. Dan pada waktu itu ayahnya yaitu Sri Wijayarajasa Bhre Pamotan Hyang Parameswara masih hidup dan menguasai kerajaan timur (Kedhaton Wetan) yang beribukota di Pamotan tepi Kali Porong.

Bhre Pamotan Hyang Parameswara baru mangkat pada tahun 1388 M. Satu-satunya pewaris kerajaan timur adalah Bhre Dhaha Rajasaduhitendudewi, ibu angkat Bhre Wirabhumi. Kiranya sejak tahun 1388 M, Rajasaduhitendudewi berpindah dari Dhaha ke Pamotan, sedangkan Bhre Wirabhumi secara resmi menjadi Bhre Dhaha. Di dalam berita China, Bhre Wirabhumi disebut put-ling-ta-ha, transliterasi China dari Putreng Dhaha atau Bhre Dhaha. Berkat pengangkatannya sebagai putra Bhre Dhaha, maka Bhre Wirabhumi berhak mewarisi Kerajaan timur, peninggalan Hyang Parameswara Wijayarajasa, yang sejak tahun 1388 M dikuasai oleh Bhre Dhaha Rajasaduhitendudewi. Tidaklah mengherankan bahwa pada tahun 1403 Masehi berita China menyebutkan Bhre Wirabhumi (yang sejak tahun 1388 M menjadi Bhre Dhaha), sebagai penguasa kerajaan timur. Bhre Dhaha (Bhre Wirabhumi = put-ling-ta-ha) pada tahun itu (1403 M) mengirim utusan ke negeri China untuk mendapatkan pengakuan dari Kisar Yung-Lo.

Dari penjelasan di atas, cukup jelas, mengapa Bhre Wirabhumi dapat menjadi penguasa Kerajaan timur yang telah dirintis oleh Hyang Parameswara Wijayarajasa sejak tahun 1377 M.

b. Pangeran Menak Jinggo : Pangeran Danuningrat (1736 -1763 Masehi)

Tulisan yang kedua menurut Samsibur (2011:213), Raja ini adalah raja negara Blambangan resmi dari permaisuri Pangeran Danureja sebagai raja terakhir Blambangan yang berdarah Tawangalun. Masa kaak-kanak dan masa mudanya

bernama Mas Noyang, Mas Nuweng, atau Mas Nuwong dalam *Babad Tawang Alun*. Ia juga dikenal dengan pangeran Dipati atau pangeran Jingga dalam Babad Wilis atau pangeran Danuningrat gelar yang diberikan oleh Gusti Agung Dalem Dimade raja Mengwi di Bali. Ia oleh Van Wikkerman, residen Belanda di Banyuwangi disebut pangeran Patih II, sedang di dalam berkas-berkas surat Kompeni Belanda disebut Pangeran Patih Mangkuningrat. Ia dalam Babad Mas Sepuh di Bali lebih dikenal dengan nama Pangeran Menak Jingga atau Mas Sepuh saja. Ia juga disebut Pangeran Agung Dipati dalam Babad Sembar yang ditulis di Prabalingga. Ia menggantikan ayahnya yaitu Pangeran Danureja pada tahun 1736 Masehi. Pangeran ini cukup terkenal karena terbukti banyak pihak yang mencatatnya.

2.3 Langit Kresna Hariadi : Biografi

Langit Kresna Hariadi (LKH), lahir di Banyuwangi tahun 1959 pada posisi bungsu dari sebuah keluarga besar dan satu-satunya dari keluarga itu yang memilih dunia tulis-menulis sebagai pelampiasan hobi, emosi, dan profesi, membentang dari cerpen, novel, cerita bersambung, silat, artikel, skenario sinetron, dan drama radio.

Baginya, menulis adalah nafas hidupnya. Menulis seperti orang memetik gitar, seperti penyanyi mendengarkan lagu, atau seperti perokok yang kecanduan. "Tidak boleh menulis boleh dibilang matilah saya." Itulah sebabnya, kegiatan menulis itu akhirnya bermetamorfosis dari yang semula hobi menjadi kebutuhan hidup. "Lha wong kalau tidak menulis tidak makan." Jika ada kegiatan di luar tulis-menulis yang juga ditekuni, masih berada di wilayah seni menjadi MC misalnya.

Setelah Balada Gimpul, buku pertamanya yang diterbitkan Balai Pustaka Jakarta, berturut-turut dengan kepala dinginnya lahir Kiamat Pada Dukun diterbitkan oleh PT Era Intermedia, lalu Libby 1, Libby 2, De Castaz, Alivia, Serong, Melibas Sekat Pembatas, Antologi Manusia Laminating, yang masing-masing diterbitkan oleh Qalam Press. Gama Media juga menerbitkan salah satu karyanya yang senafas dengan karyanya yang lain, yang lahir atas keprihatinannya

terhadap pembantaian dukun santet di kampung halamannya, Banyuwangi, Kiamat Dukun Santet. Melalui koran yang terbit di Solo, Langit Kresna Hariadi menjadi dalang atas karya berupa cerita bersambung silatnya yang berjudul Beliung dari Timur. Malu disebut tak tahu diri karena juga menulis novel remaja, padahal, "Berfikir seperti remaja sulitnya minta ampun, dunia mereka aneh sekali," disiasatilah menggunakan nama samaran Amurwa Pradnya Sang Indraswari, lahirlah karya yang menyimpang jauh dari pakem, berjudul Siapa Yang Nyusi Bibirku? dan Diary of Jaka Tarup terbitan Diva Press. Satu lagi melalui Smart Media berjudul Selamatkan Sang Pangeran.

Gajah Mada adalah buku pertamanya yang diterbitkan oleh Penerbit PT Tiga Serangkai yang lumayan mencuri perhatian dan mengundang apresiasi. Karena saran dari sana sini untuk melanjutkannya maka lahirlah Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Ankara, Hamukti Palapa, Perang Bubat, dan Madakaripura Hamukti Moksa.

BAB 3. STRUKTUR KARYA

Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* (MJSK) karya Langit Kresna Hariadi (LKH) dilihat sebagai sesuatu yang memuat aspek yang saling berhubungan dan hal ini disebut struktur ruang. Faruk (2012:112) menjelaskan bahwa struktur ruang adalah medan-medan semantis yang terbentuk dari oposisi-oposisi yang berpasangan dengan segala batas-batasnya. Struktur ini dipahami bukanlah sebagai sesuatu yang statis melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung (Faruk, 2015:56). Struktur bergerak dan saling berkelindan dengan kehadiran simbol-simbol yang dibaca dan dihubungkan satu sama lain.

Goldmann (Faruk, 2015:56) menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Karya sastra memiliki susunan yang berhubungan satu sama lain, unsur satu membentuk unsur lain. Tindakan yang ada di dalam teks dipahami sebagai kesengajaan yang dibentuk oleh pengarang. Pengarang memiliki sebuah gagasan yang diungkapkan pada karya. Karya tidak hanya sebagai buah pikiran pengarang semata karena pengarang keberadaannya dibentuk oleh latar belakang lingkungan sosialnya.

Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* memuat gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu. Prabu Hayam Wuruk berkuasa memimpin Majapahit setelah mendapat mandat dari Sri Gitarja atau Tribuwana Tungadewi. Ia memiliki dua orang istri bernama Sri Sudewi dan Biniaji. Sri Sudewi memiliki anak perempuan bernama Kusumawardani dan Biniaji memiliki anak laki-laki bernama Wirabumi. Kekuasaan Majapahit selanjutnya akan diwariskan pada salah satu anak Hayam Wuruk, hal ini menjadi sebuah keseimbangan karena keduanya memiliki efek masing-masing.

Capaian untuk memperoleh gelar raja menggantikan Hayam Wuruk memuat banyak sekali medan semantis yang terbentuk dari oposisi-oposisi. Satu sisi berhubungan dengan sisi di sebelahnya. Hadirnya bentuk tersebut tidak bersifat statis

melainkan dinamis sehingga dibaca sebagai sebuah pergerakan. Hubungan itu menjadikan salah satu lebih dominan dari yang lain.

Goldmann (Faruk, 2015:76) karena mempunyai struktur, karya sastra harus koheren dan cenderung koheren. Karena memiliki arti, karya sastra berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata. Konsep struktur itu dijelaskan menggunakan metode dialektika pemahaman-penjelasan milik Goldmann. Koherensi menjadi penting untuk melihat struktur karya itu bergerak. Menurut Goldmann (Faruk, 2015: 77), sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak shahih, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Persoalan itu hanya mampu diurai dan sebatas mana novel menyajikannya sebagai titik henti. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus.

Dalam konsep strukturalisme genetik, seperti yang terlihat dari konsep-konsep kategorial di atas, konsep struktur karya berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal. Goldmann mempunyai mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik, yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya (Faruk, 2015:72). Relasi itu menjadi semacam bentuk yang saling berhubungan dan tidak berdiri sendiri. Tematik yang ditemukan pada novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* adalah kekuasaan, loyalitas dan penaklukan. Ketiga tematik tersebut menjadi struktur penunjang isi novel dan di dalamnya memiliki muatan relasi.

3.1 Kekuasaan

Legitimasi kekuasaan politik pada novel *Menak Jinggo* menjadikan kekuasaan diperebutkan lingkungan istana kerajaan untuk menyebar pengaruh maupun menjaga. Struktur ruang novel ini terbangun dari banyak medan semantis, di antaranya Wirabumi <> Wikramawardana, Hayam Wuruk <> Sri Gitarja, dan Biniaji.<> Sri Sudewi.

1) Wirabumi >< Wikramawardhana

Wikramawardhana merupakan anak dari adik Prabu Hayam Wuruk, Dyah Nrttaja Duhitundewi sedangkan Wirabumi adalah anak dari selir Prabu Hayam Wuruk. Keduanya memperebutkan posisi kekuasaan sebagai raja Majapahit menggantikan Hayam Wuruk.

Wirabumi merupakan anak laki-laki Raja Hayam Wuruk dari selir, sehingga banyak orang dari lingkungan kerajaan berusaha menyingkirkannya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memberi julukan Menak Jinggo. Menak Jinggo, nama itu mempunyai arti bangsawan berwajah jingga, sungguh bertolak belakang dengan keadaan sesungguhnya. Bhré Wirabumi tidak berwajah jingga, tidak berkaki pincang sebagaimana sering dibicarakan banyak orang. Tuduhan pincang itu hanya dibidikkan kearah jiwanya yang memang pincang karena tersisih
Bhré Wirabumi tersisih? Benar, keadannya memang demikian.
(MJSK, 2013:9)

Keberadaan Wirabumi tidak dapat dilepaskan dari kehadiran ibunya ke istana Majapahit. Wirabumi merupakan anak dari selir Hayam Wuruk. Keberadaan selir tentu lebih rendah dari permaisuri. Selain itu, latar belakang keluarganya yang bukan bangsawan kerajaan dianggap tidak layak menjadi pewaris tahta Majapahit. Konflik kekuasaan ini menjadikannya tidak diterima oleh mayoritas kalangan istana. Posisi tersisihnya menjadikan ia lemah walaupun secara garis keturunan ia termasuk anak dari Prabu Hayam Wuruk, Raja Majapahit.

Keberadannya dianggap mengganggu stabilitas kekuasaan keluarga kerajaan sehingga banyak upaya digunakan untuk menyingkirkannya. Julukan Menak Jinggo menunjukkan bahwa ia tidak layak berada di lingkungan istana yang dianggap mulia, penuh kehormatan, ketampanan, dan kesempurnaan. Hal ini berbanding terbalik dengan makna julukan yang ditujukan padanya untuk mempatkannya pada posisi rendah, tidak dihormati, buruk, dan penuh kecacatan.

Bahasa itu memiliki arti bahwa merendahkan Wirabumi berarti sedang mengunggulkan pihak lain. Sosok Wikramawardhana dianggap lebih cocok di mata keluarga kerajaan.

“Kusumawardani,” kata ibunya, “selama hidup, Ibu merasakan kekecewaan yang bertumpuk-tumpuk dan harus menyembunyikan dengan rapat. Janganlah kautambahi kekecewaan yang ibu rasakan. Apa yang ibu lakukan dengan menjodohkanmu adalah untuk kepentinganmu, untuk masa depanmu. Jangan sampai Sang Prabu mewariskan takhta pada selain dirimu. Perjodohan ini tanpa sepengetahuan ayahmu. Namun, ayahmu tak akan bisa berbuat apa-apa kalau kau menjalaninya.” (MJSK, 2013:166)

Sri Sudewi sebagai permaisuri menginginkan anaknya menikah dengan Wikramawardana. Wikramawardana adalah anak dari adik Hayam Wuruk. Sri Sudewi merasa perlu membujuk Kusumawardani untuk mau menikahi Wikramawardana supaya tahta tidak jatuh pada Wirabumi. Saat Kusumawardani menjadi pewaris tahta dan ia menikah dengan Wikramawardana, maka akan dengan mudah menjadikan Wikramawardana seorang raja.

Lingkaran kekuasaan semacam ini menjadi tanda bahwa kekuasaan Majapahit tidak boleh diserahkan pada sosok di luar trah kerajaan Majapahit. Wirabumi tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga kerajaan. Wirabumi harus disisihkan posisinya supaya tidak memperoleh jatah kekuasaan dari Hayam Wuruk.

Bhre Wirabumi termangu. Berita itu jika benar adanya, mudah sekali untuk menebak ke mana arah dan tujuannya. Dengan perkawinan antara Kusumawardani dan adik sepupunya, jelas ada sasaran jangka Panjang dengan sengaja akan diraih (MJSK, 2013:117).

Wirabumi oleh keluarga kerajaan tidak dimasukkan menjadi rencana jangka Panjang kerajaan Majapahit. Ia dan Wirabumi menjadi tarik ulur terhadap kekuasaan yang akan diraih. Majapahit menjadi sebuah struktur dengan isi yang tidak sederhana. Muatan kekuasaan menjadi penting selain kekuasaan terhadap kerajaan-kerajaan di bawahnya melainkan juga soal mempertahankan garis keturunan pada posisi dominan terus menerus.

Posisi Wikramawardana dianggap dapat mengamankan suara-suara keluarga kerajaan walaupun secara garis darah ia tidak bisa menjadi raja. Wikramawardana sebagai keponakan tidak mungkin dipilih oleh Hayam Wuruk sebagai raja, supaya ia

bisa masuk menjadi raja dipilihlah cara dengan menikahi Kusumawardani. Darah kerajaan Majapahit disatukan dengan darah kerajaan Majapahit yang lain.

Awalnya posisi Wirabumi dan Wikramawardana pada posisi setara tetapi kemudian berbeda saat suara dominan keluarga kerajaan ikut terlibat. Keterlibatan itu menjadikan julukan Menak Jinggo adalah upaya menyisihkannya dalam perebutan warisan kekuasaan dan tanpa melemahkan posisinya sekaligus mengangkat posisi Wikramawardana. Warisan kekuasaan Majapahit pada Wirabumi menjadikan darah Majapahit dianggap tidak murni.

“Tidak,” jawab Bhre Wirabumi tegas, “kukembalikan persoalan ini kepada Paman Mahapatih yang memegang kekuasaan atas Panca Ri Wilwatikta. Panca Ri Wilwatikta lebih berhak menyelesaikan persoalan ini daripada aku. Silakan Paman mengusut tuntas sampai persoalan terselesaikan. Aku yakin, Paman Mahapatih dan Paman Laksamana Nala tak perlu terganggu rasa sungkan meski yang dihadapi adalah kerabat Sapta Prabu. Mari kita semua melihat, apakah Kutaramanawa benar-benar bisa ditegakkan terhadap Sapta Prabu.” (MJSK, 2013:772).

Panca Ri Wilwatikta merupakan lima priyayi agung yang akrab dengan istana, yaitu mahapatih, demung, kanuruhan, rangga, dan tumenggung (Prapanca, 2018:47). Pimpinan dari Panca Ri Wilwatikta adalah Gajah Enggon sebagai mahapatih. Kutaramanawa adalah Kitab Perundang Undangan pada jaman Majapahit terdiri dari 272 pasal. Wirabumi ingin Panca Ri Wilwatikta untuk mengusut kasus yang menimpa Hayam Wuruk.

Wirabumi yang selalu disingkirkan dari istana, berharap Panca Ri Wilwatikta mampu menindak orang yang berbuat jahat pada Hayam Wuruk dengan cara meracunnya sehingga Hayam Wuruk tidak mampu beranjak dari tempat tidur. Peristiwa Hayam Wuruk mengagetkan seluruh isi istana Majapahit. Sapta Prabu berencana mencari pengganti Hayam Wuruk yang tidak bisa menjalankan roda pemerintahan, pilihan jatuh pada Wikramawardana.

Sebelum berbicara dengan Panca Ri Wilwatikta, Wirabumi telah mengumpulkan banyak pasukan untuk melakukan perlawanan pada Sapta Prabu.

Kusumawardani pun sudah mendukung langkah apapun yang dilakukan adiknya. Perlawanan ini muncul karena ada kecurigaan dari lingkungan istana yang tega meracun Hayam Wuruk untuk merebut tahta. Hayam Wuruk telah mengutarakan di depan Sapta Prabu bahwa ia akan mengangkat Wirabumi sebagai Pangeran Pati. Sapta Prabu tidak terima dengan langkah tersebut karena Wirabumi tidak mewarisi darah bangsawan.

Wirabumi memilih jalan hukum, yakni menyerahkan penerapan Kutaramanawa pada Sapta Prabu tanpa memandang status. Selama ini hukum selalu ditimpakan pada masyarakat yang melanggar. Wirabumi melihat kekuasaan Majapahit ada di bawah Kutaramanawa.

Opisiasi Wirabumi dengan Wikramawardana memunculkan pertentangan mengenai persepsi kekuasaan. Wikramawardana berusaha meraih kekuasaan itu dengan memandang Majapahit berada di bawah keluarga kerajaan, Sapta Prabu. Konsep ini bertentangan dengan Wirabumi bahwa Kutaramanawa berada di atas Majapahit dan siapapun bisa ditimpakan pasal-pasal di dalamnya tanpa memandang status sosial.

2) Hayam Wuruk >< Sri Gitarja

Sri Gitarja atau Tribuwana Tungadewi adalah ibu dari Hayam Wuruk. Walaupun Hayam Wuruk mendapatkan warisan kerajaan dari ibunya ia tidak serta merta berada pada posisi penyatuan, muncul benturan terkait kekuasaan.

Raden Cakradara semula adalah bangsawan Singasari yang oleh karenanya disebut Bhre Singasari yang ketika diambil menantu oleh Gayatri dianugerahi nama *abiseka* Sri Kertawardana. Dari perkawinannya dengan Sri Gitarja itu Raden Cakradara dianugerahi seorang putra dan dua orang putri, mereka adalah Prabu Hayam Wuruk, Dyah Rajasa Duhitundudewi, dan Dyah Nrttaja Rajasaduhiteswari (MJSK, 2013:207).

Hayam Wuruk secara garis keturunan berasal dari pertemuan dua darah bangsawan. Gayatri sebagai nenek Hayam Wuruk sebagai trah Majapahit mengambil menantu dari golongan bangsawan sehingga merupakan penyatuan darah penguasa. Dari

sejarah panjang latar belakang keluarganya menjaga “kesucian” darah penguasa dipertahankan oleh Sri Gitarja.

Sri Gitarja berharap Hayam Wuruk akan mengangkat Kusumawardani sebagai prabu putri. Meski ia seorang perempuan, tidak masalah. Kusumawardani benar-benar mewarisi kekuasaan. Ia anak Hayam Wuruk yang terlahir dari Permaisuri Sri Sudewi yang bergelar *paduka sori*. Sri Sudewi, yang menantu itu, adalah keponakannya sendiri, anak Dyah Wiyat yang bersuami Bhre Pamotan Wijayarejasa Sang Apanji Wahninghyun.

Dari perkawinan dengan lelaki bernama asli Kudamerta itu, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa memiliki dua keturunan, anak pertama bernama Madudewi menikah dengan Bhre Matahun, sementara anak kedua yang bungsu, Sri Sudewi, diambilnya sebagai menantu dikawinkan dengan Hayam Wuruk.

Namun, Rupanya Hayam Wuruk punya lanjutannya, “Tetapi aku juga mempunyai pendapat, tak masalah juga jika Wirabumi yang diangkat menjadi raja.” (MJSK, 2013:64)

Sri Gitarja dan Hayam Wuruk adalah potret dua jenis penguasa, penguasa taktis dan penguasa praktis. Sri Gitarja tidak lagi menjabat sebagai Prabu Putri, ia telah menyerahkan mandat kekuasaan pada anaknya, Hayam Wuruk. Hal itu tidak serta merta membuat Prabu Hayam Wuruk memiliki otoritas penuh atas segala hal yang terjadi di dalam kerajaan. Sri Gitarja tetap ingin ikut campur dalam perjalanan roda kekuasaan Majapahit. Hayam Wuruk secara sistem merupakan pemimpin tertinggi Majapahit tetapi ia juga anak dari Sri Gitarja. Posisi Sri Gitarja adalah penguasa taktis dan Hayam Wuruk adalah penguasa praktis.

Raja menjalankan hal-hal yang bersifat praktek atau lapang sedangkan di belakangnya ada semacam kekuatan penguasa yang ikut campur pada urusan taktik menjalankan sistem. Majapahit memiliki dewan bernama Sapta Prabu atau Pahom Narendra. Pahom Narendra adalah dewan keluarga raja, semacam dewan pertimbangan agung yang memberikan nasehat pada raja atau bahkan mengambil keputusan menunjuk siapa pengganti raja ketika ia berhalangan. Sistem kekuasaan raja tidak lagi menjadi sistem tunggal, terdapat keluarga kerajaan yang ikut terlibat pada pengambilan keputusan, terutama pada hal-hal strategis.

Usaha dari kelas yang berkuasa untuk mempertahankan kepentingannya, mempertahankan hubungan-hubungan sosial yang ada dalam suatu kondisi produksi tertentu, memungkinkan terbangunnya berbagai institusi sosial seperti hukum, politik, agama, seni, keluarga, dan sebagainya yang menopang hubungan-hubungan tersebut (Faruk, 2015:26). Kepentingan keluarga kerajaan ada pada Sri Gitarja karena dengan mempertahankan “kesucian” trah dari bangsawan Majapahit menjadikan kekuasaan kerajaan tidak jatuh pada orang di luar keluarga. Keluarga petinggi Majapahit memandang kerajaan adalah kekuasaan yang dimiliki oleh keluarga dengan tetap mengeluarkan produk hukum sebagai tata aturan. Hayam Wuruk memandang sosok lain seperti Wirabumi yang secara darah “campuran” dari Hayam Wuruk sebagai Prabu Majapahit dengan Biniaji, perempuan anak Brahmana Blambangan.

“Ayah mencoba melawan arus untuk mempersiapkanmu menjadi raja, Wirabumi.” Lanjut Hayam Wuruk. “Ayah berpendapat, apa yang dikatakan mending Kakang Gajah Mada itu benar. Seorang raja harus berotot kawat, bertulang besi, dan berjiwa kukuh keras melebihi baja. Tidak boleh terlalu larut pada hal-hal yang mudah memancing air mata. Bukankah jenis tambang tertentu, megatruh, misalnya, sangat mudah memancing tangis?” (MJSK, 2013: 37).

Konsep kekuasaan menurut Hayam Wuruk merupakan sebuah tanggung jawab memegang wilayah. Sejarah kebesaran Majapahit tidak bisa dilepaskan dari jasa Gajah Mada menyatukan banyak wilayah untuk tunduk di bawah bendera Majapahit. Konsep oposisi ini menempatkan dua bentuk yang bersinggungan, meluas >< menyempit. Seorang raja tidak mungkin memiliki wilayah luas tanpa usaha dari orang kepercayaan, seorang mahapatih. Hayam Wuruk mempertahankan kekuasaan Majapahit dengan menempatkan raja berotot kawat, tulang besi, dan berjiwa kukuh melebihi baja.

Kepentingan Majapahit jangka panjang bagi Hayam Wuruk lebih penting daripada kepentingan trah keluarga jangka panjang. Secara sistematis struktur, pandangan Sri Gitarja dan Hayam Wuruk memiliki persamaan dalam menerjemahkan bahwa kekuasaan raja tidaklah tunggal, ia tetap bergantung pada kekuatan di

belakangnya. Ketergantungan tersebut tidak bisa bersifat mutlak, tetap ada otoritas personal seorang raja pada hal-hal tertentu. Goldmann memandang bahwa dengan sikap yang paradoksal manusia sekaligus raja dan budak, iblis dan malaikat (Faruk, 2015:83).

Hayam Wuruk adalah raja sekaligus anak, ia memiliki kekuasaan penuh terhadap rakyat yang dipimpinnya sekaligus ia tunduk pada sosok ibunya. Ia tidak bisa menempatkan posisi ibunya sebagai rakyat yang dipimpin. Keberadaannya memimpin Majapahit merupakan pemberian ibunya, setelah selesai mengemban tugas sebagai Prabu Putri. Sisi paradoks semacam ini membuat struktur itu tidaklah statis, ia terus bergerak. Tidak bisa menempatkan sosok pada satu hal mutlak sepenuhnya, perlu diakui ada hal lain yang bersisihan.

Hayam Wuruk lupa dengan kedudukannya sebagai raja, hari demi hari ia lebih banyak mengurung diri di dalam biliknya. Dalam keadaan demikian, Sri Gitarja mengambil alih pemerintahan atas nama anaknya hingga tiba saatnya Hayam Wuruk bisa menerima kenyataan pahit itu apa adanya, sebagai *pepesthen* yang telah digariskan dewa langit (MJSK, 2013:141).

Masih dalam lipatan kesenangan Sri Sudewi, acara dan rangkaian upacara perkawinan yang dijalani sungguh menyenangkan hatinya. Meski upacara itu tidak semegah rangkaian upacara yang dirancang untuk perkawinan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka, rakyat Majapahit tetap menyambut perkawinan itu dengan kegembiraan yang tiada tara. Berbagai macam hiburan dan tontonan digelar tujuh hari tujuh malam di Lapangan Bubat tidak ubahnya pasar malam yang digelar di bulan *karwa* atau tak kalah pula dengan upacara *srada* yang dipersembahkan untuk mengenang kematian Biksuni Gayatri (MJSK, 2013: 145).

Kegagalan pernikahan Hayam Wuruk dengan Putri Kerajaan Sunda Galuh harus terbunuh di Lapangan Bubat dan peristiwa itu dikenal dengan Perang Bubat membuat Hayam Wuruk terpuruk. Ia meninggalkan banyak kewajibannya sebagai raja sehingga harus diambil alih oleh ibunya, Sri Gitarja. Kekuasaan Sri Gitarja sampai ke wilayah personal Hayam Wuruk sebagai anak, yakni menjodohkannya dengan adik sepupunya sendiri, Sri Sudewi.

Sri Sudewi merupakan anak dari Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa dan Raden Kudamerta. Dyah Wiyat merupakan adik dari Sri Gitarja. Mertua Hayam Wuruk adalah bibinya sendiri dan istrinya adalah adik sepupunya. Pertemuan dua darah bangsawan Majapahit yang sangat dekat secara garis darah, Hayam Wuruk dan Sri Sudewi memiliki nenek yang sama yakni Biksuni Gayatri.

Posisi ini paradoks karena pernikahan menjadi penyatuan sekaligus pemisah. Pernikahan menyatukan Hayam Wuruk dengan Sri Sudewi sebagai suami istri, sekaligus memisah posisi keluarga mereka yang sebelumnya bersifat hubungan darah menjadi hubungan politis. Pernikahan itu tidak lagi menjadi kebutuhan Hayam Wuruk melainkan keinginan keluarga. Hayam Wuruk tidak bisa menempatkan dirinya pada posisi seperti ini sebagai raja, ia pada posisi lemah sebagai anak. Paradoks Hayam Wuruk yang lain ada pada saat keinginannya menikahi Dyah Pitaloka dengan harapan kegembiraan dan sukacita, menjadi sebuah penderitaan panjang pada hidupnya, sesuatu yang ideal berbenturan dengan sesuatu yang real. Dyah Pitaloka adalah masa lalu, sedangkan Sri Sudewi menjadi masa kin karena ia akhirnya menikahi Sri Sudewi sebagai sebuah kepentingan “penyucian” trah Majapahit.

3) Biniaji >< Sri Sudewi

Oposisi Biniaji dengan Sri Sudewi ini terbangun dari kehadiran Biniaji setelah Hayam Wuruk menikah dengan Sri Sudewi. Hayam Wuruk menghadirkan sosok istri lagi di dalam lingkungan personalnya. Secara kekuasaan raja memang tidak memiliki larangan menikah dengan siapapun tetapi Sri Sudewi sebagai istri sekaligus bagian dari trah Majapahit memiliki pandangan berbeda. Kehadiran Biniaji menjadi sebuah benturan dari penyatuan yang sudah ada sebelumnya.

Kita tak boleh membiarkan Anakmas Prabu berlarut-larut dalam kesedihannya, itu sebabnya harus segera dicarikan pengganti calon istri yang terbunuh di Bubat itu. Pilihan jatuh kepadamu.”(MJSK, 2013:143)

“Kakakmu akan melamarmu,” ucap Dyah Wiyat.

Sri Sudewi menyimpan rapat kenangan itu, yang baginya malam itu adalah malam yang menyenangkan hatinya. Dengan bersandingan Raja Majapahit, kedudukan sebagai permaisuri akan berada dalam genggamannya. Kedudukan *garwa padmi* itu menjadi impian siapapun. Para gadis Majapahit mengangankan kedudukan itu, bukan semata karena akan mendapatkan sebutan *garwa padmi*, melainkan bisa memperoleh kesempatan mendampingi Hayam Wuruk melebihi apapun (MJSK, 2013:144).

Pahom Narendra atau dewan keluarga Majapahit merasa perlu mencampuri urusan pribadi Raja Hayam Wuruk karena hal itu berimbas pada roda pemerintahan Majapahit. Kegagalan pernikahan dengan Dyah Pitaloka diganti oleh keluarganya dengan menjodohkan Sri Sudewi. Hubungan penyatuan Hayam Wuruk dengan Sri Sudewi sebagai saudara kemudian dipisah posisinya menjadi suami dan istri, sebagai bentuk penyatuan baru.

Pandangan Pahom Narendra yang tersiratkan melalui Dyah Wiyat kemudian diterjemahkan sendiri oleh Sri Sudewi sebagai sebuah kekuasaan baru untuk menempatkannya pada posisi sentral. Masuknya Sri Sudewi pada Hayam Wuruk menggunakan jalur kekuasaan dominan, sebenarnya hal ini menempatkan Sri Sudewi pada posisi lemah kemudian diangkat untuk dikuatkan posisinya. Kekuatan milik Sri Sudewi adalah kekuatan semu.

Dalam kenangan Paduka Sori Sri Sudewi, sebagaimana saran saran yang diterimanya, ia harus berusaha keras menerima dan memahami keadaan suaminya. Namun, ternyata benar apa yang diduga. Pada hari-hari selanjutnya, Hayam Wuruk tak menyentuhnya. Hayam Wuruk bahkan tidur terpisah di pembaringan yang lain. Hingga kemudian, pada sebuah hari peristiwa pertama terulang kembali. Hayam Wuruk yang menghabiskan separuh malam menyaksikan pagelaran wayang dengan dalang dilaksanakan oleh Gajah Enggon pulang dalam keadaan mabuk.

Dalam keadaan tidak sadar sepenuhnya itulah kembali ia menjamah istrinya. Kembali ia menyebutkan nama Dyah Pitakola (MJSK, 2013:147).

Kepemilikan posisi permaisuri tidak lantas membuat dirinya mampu menaklukkan Hayam h, posisi permaisuri menjadi paradoks. Ruang kekuasaannya adalah di luar area kamar sebagai wilayah privat suami istri, posisi permaisuri adalah wilayah public

yang bersandingan dengan raja. Hayam Wuruk di ruang public adalah raja tetapi di ruang privat saat disandingkan dengan Sri Sudewi adalah anak. Paradoks semacam ini tidak mampu menempatkan tokoh Sri Sudewi maupun Hayam Wuruk pada posisi penyatuan yang utuh. Sebagai raja dan permaisuri keduanya bisa terjadi penyatuan sedangkan saat hubungan itu berganti menjadi suami dengan istri, batas pemisahan itu menjadi tampak jelas.

Dyah Pitaloka adalah batas sekaligus penghubung posisi suami istri. Hal ini terjadi pada posisi dunia mimpi bukan dunia nyata. Kematian Dyah Pitaloka adalah pemisahan yang terjadi pada wilayah real, sedangkan ia disatukan pada posisi ideal, sesuatu yang jauh dan sulit dijangkau dengan dunia real. Dunia real dan dunia ideal menjadi bertentangan. Dunia ideal akan muncul dengan simbol ketidaksadaran dan dunia real ada pada posisi kesadaran. Situasi kesatuan yang harmonis tersebut sejak awal seakan-akan sudah merupakan sesuatu yang jauh, baik dari segi ruang maupun waktu. Yang terdekat, yang dialami oleh tokoh tersebut dalam ruang dan waktu yang nyata, hanyalah perspisahan.

Biniaji adalah anak seorang brahmana yang pernah tinggal di Teluk Pangpang yang ditemukan Prabu Hayam Wuruk ketika melakukan perjalanan ke semenanjung di ujung timur tanah Jawa itu. Sebagai anak brahmana, Biniaji mendalami dan sangat memahami sikap hidup ayahnya yang lebih mengedepankan kedamaian dan tolong-menolong, tidak peduli pertolongan itu harus diberikan kepada orang yang menjahatinya (MJSK, 2013:417).

Sejarah masuknya Biniaji ke lingkungan istana Majapahit karena Hayam Wuruk merasa tidak bisa menempatkan Sri Sudewi sebagai sosok istri. Ia menganggapnya tetap seorang adik yang dikenalnya dari kecil. Penyatuan dari keluarganya untuk melaksanakan pernikahan membuat pemisah bagi Hayam Wuruk dan Sri Sudewi. Penyatuan itu menimbulkan benturan bahwa ia sedang melaksanakan kewajiban sebagai raja bukan suami seutuhnya.

“Apakah itu berarti keberadaan gadis itu memang merupakan penitisan gadis Sunda itu, Sang Prabu?” Gajah Enggon mengejar.

Hayam Wuruk termangu, tetapi dengan pelan kemudian ia menggeleng.

“Kurasa tidak,” jawabnya. “Meski berwajah nyaris mirip, gadis itu dan Dyah Pitaloka merupakan pribadi-pribadi yang berbeda. Hanya wajah mereka yang mirip. Akan tetapi, bukankah hal biasa apabila ada orang yang memiliki kemiripan wajah?” (MJSK, 2013:90).

Posisi Dyah Pitaloka tidak dapat tergantikan sehingga ia harus menjadi acuan utama untuk mengobati rasa sakit hati Hayam Wuruk setelah kematian Dyah Pitaloka di Lapangan Bubat. Sakit hati itu hanya bisa diobati oleh Dyah Pitaloka sendiri. Sosok yang dianggap menjadi titisannya dipilih untuk mengisi kekosongan hati Raja Majapahit.

Oposisi Biniaji dengan Sri Sudewi menjadi sesuatu yang berlawanan. Keduanya tidak dapat disatukan karena Sri Sudewi menempatkan kehadiran Biniaji membuat jarak Hayam Wuruk dengannya menjadi semakin jauh. Dua sosok ini menempati masing-masing posisi paradoks Hayam Wuruk. Posisi Hayam Wuruk sebagai Raja dilengkapi oleh kehadiran Sri Sudewi sebagai permaisuri. Kekuasaannya lebih diakui secara sistem politik di kerajaan Majapahit, sebagai istri utama sekaligus didukung kekuatan besar Pahom Narendra. Biniaji tidak mampu menandingi kekuasaan politis Sri Sudewi tetapi ia memiliki ruang pada posisi Hayam Wuruk sebagai suami. Biniajilah istri Hayam Wuruk karena kehadirannya merupakan dorongan hasrat personal seorang lelaki.

Dyah Pitaloka terbelah pada dua sosok perempuan, seandainya Hayam Wuruk tidak gagal menikahinya kemungkinan besar posisi permaisuri dan istri akan dipegang satu orang. Walaupun itu terjadi semacam itu, tetap ada medan semantis yang berisi penyatuan dan pemisahan. Seluruh medan semantis tidak eksklusif satu sama lain (Faruk, 2002:113). Tanda lain akan muncul menggantikan tanda yang dibuang karena struktur Goldmann tidaklah statis melainkan dinamis.

Biniaji memiliki paradoks bahwa ia disatukan sebagai istri tetapi terpisah dari kekuasaan. Sedangkan Sri Sudewi memunculkan paradoks penyatuan sebagai bagian dari kekuasaan tetapi tidak sebagai istri. Dengan struktur demikian, posisi kekuasaan ditempatkan dalam suatu ruang yang kompleks yang di dalamnya berisi kedua istri

Hayam Wuruk akan mengalami kesulitan terus-menerus melakukan penerobosan terhadap berbagai medan semnatis yang menjaringnya.

“Bagi kami di istana sayap kanan ini,” kata Tarangsri, “Tuan Putri Biniaji-lah permaisuri yang sesungguhnya. Hatinya bersih, wajahnya cantik amat mirip dengan mendiang Tuan Putri Sekar Kedaton Dyah Pitaloka yang *lampus diri* di Bubat.

Emban Triandhi memang harus mengakui kebenaran apa yang diucapkan Emban Tarangsri. Suasana di istana kanan dan kiri sungguh sangat berbeda. Di istana kiri, para emban selalu tegang dan takut bila melakukan kesalahan karena Permaisuri tak segan-segan mendamprat dengan suara yang kasar, apalagi di istana kiri ada emban jahat, seperti Emban Ragaweni (MJSK, 2013: 370).

Biniaji maupun Sri Sudewi memiliki pengaruh masing-masing di lingkungan istana. Istana kanan dihuni oleh selir dan istana kiri dihuni oleh permaisuri. Kedekatan Biniaji dengan para emban membuat caranya bersikap memberi pengaruh semacam kekuasaan yang lembut. Emban merupakan dayang kerajaan yang melayani bangsawan kerajaan. Sedangkan Sri Sudewi menggunakan kekuasaan yang keras.

Gramsci (Simon, 2004:19) menjelaskan bahwa hegemoni bukanlah hubungan dominasi menggunakan kekuatan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Kekuatan kekuasaan pada dominasi yang dimaksud Gramsci adalah penggunaan kekuatan, otoritas, dan kekerasan. Hegemoni menggunakan tindakan politik konsensus, persuasi, dan kesopanan. Keduanya digunakan untuk merebut maupun mempertahankan kekuasaan.

Biniaji secara latar belakang adalah anak seorang brahmana yang pernah tinggal di Teluk Pangpang, berarti ia bukan berasal dari lingkungan bangsawan kerajaan. Teluk Pangpang merupakan wilayah di ujung timur pulau Jawa, merupakan bagian dari daerah Blambangan. Tempat asalnya berarti jauh dari pusat kerajaan Majapahit yang ada di Trowulan. Sebagai anak brahmana, Biniaji mendalami dan sangat memahami sikap hidup ayahnya yang lebih mengedepankan kedamaian dan tolong-menolong, tidak peduli pertolongan itu harus diberikan kepada orang yang

menjahatinya. Watak baiknya pada para emban dengan tidak menganggapnya sebagai rendah memunculkan persuasi dan dukungan dari para emban.

Hayam Wuruk memboyong Biniaji daerah pinggiran ke pusat kerajaan sebagai istri. Gelarnya sebagai selir raja lantas membuatnya menggunakan otoritas maupun kekerasan untuk memberikan pengaruh kekuasaan. Perilaku brahmana yang diturunkan ayahnya tetap dipakai saat bersikap di istana kanan. Biniaji menggunakan hegemoni untuk merebut pengaruh dari dominasi permaisuri.

Permaisuri Sri Sudewi berlatar belakang keluarga bangsawan menjadikannya bersikap keras. Sejak kecil segala kebutuhannya dilayani dengan baik oleh lingkungannya. Sebagai Anak dari Dyah Wyat Rajadewi Maharajasa, kekuatan kekuasaan telah dimilikinya sejak kecil. Saat dewasa ia menikah dengan Prabu Hayam Wuruk penguasa Majapahit dan menjadikannya permaisuri kekuatan itu bertambah besar sehingga perlu meningkatkan otoritas kewenangannya. Kekuatan yang besar itu menimbulkan ketakutan dari para emban.

Kepatuhan pada Biniaji atas dasar kerelaan sedangkan pada Sri Sudewi atas dasar ketakutan dengan resiko hukuman. Masing-masing dari permaisuri maupun selir mengubah dirinya sendiri dan bahkan mengubah hubungan-hubungan kompleks di mana ia menjadi pusat. Keduanya dianggap berpolitik terhadap kekuasaan di lingkungan istana sebagai manusia aktif yang mengubah lingkungan sebagaimana ia menjadi pemain tetap dari hubungan-hubungan kenegaraan, keduanya pun ikut serta di dalamnya.

3.2 Loyalitas

Secara etimologis, istilah “loyalitas” (loyal) diadaptasi dari bahasa Prancis yaitu “Loial” yang artinya mutu dari sikap setia. loyalitas adalah kualitas kesetiaan atau kepatuhan seseorang kepada orang lain atau sesuatu (misalnya organisasi) yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan orang tersebut (www.maxmanroe.com). Loyalitas dipahami pada sikap kesetiaan dan keberpihakannya. Loyalitas memuat relasi kerajaan >< tokoh dan Kusumawardani >< Ragaweni.

1) Kerajaan >< Tokoh

Tokoh berposisi dengan kerajaan pada konsep loyalitas karena memberikan loyalitas bisa bertumpu pada salah satunya. Loyalitas pada tokoh memandang keberpihakan dan kesetiannya hanya pada tokoh yang dipilih sehingga kebenaran mutlak dari tokoh tersebut. Kerajaan dipandang sebagai institusi yang di dalamnya memiliki tata aturan sehingga kesetiannya berbeda dengan tokoh. Kerajaan bisa berganti tokoh yang menguasainya. Sifat pertama subjektif sedangkan yang kedua objektif, merujuk pada subjek dan merujuk pada objek.

“Semua beres tak ada masalah,” kata Gajah Mada, “semua beres karena ada hamba yang membereskan. Raja perempuan tetap punya banyak sekali kelemahan. Raja perempuan tidak punya nyali untuk menjatuhkan hukuman mati. Raja perempuan tidak punya tubuh yang kuat untuk menyangga beban. Laki-laki punya tulang punggung kuat, laki-lakilah yang harus menyangga beban, bukan perempuan yang dalam kesehariannya saja sudah terlalu banyak menyangga bebannya sendiri antara lain melahirkan, menyusui, *nggarapsari*, dan hal-hal lain yang tidak ada manfaatnya bagi kebesaran negeri ini. Perang dan mempertahankan negeri adalah wilayah laki-laki, perempuan tidak akan tahan melihat darah. Apalagi, di luar sana, kekuatan dari negeri Tartar tidak pernah lelah mencari celah dan kemungkinan untuk menancapkan pengaruhnya di nusantara. Zaman Singasari, hamba hormat Sri Baginda Sri Kertanegara yang berani menolak dan menentang pelecehan dari Mongolia. Hamba juga menaruh hormat kepada mendiang Raja Majapahit pertama Sri Baginda Prabu Sanggramawijaya Kertarejasa Jayawardana yang dengan gemilang berhasil menghancurkan bala tantara Mongol. Selanjutnya, Majapahit telah melakukan Langkah yang benar dengan berhasil menyatukan nusantara meskipun Sebagian di antaranya harus dengan pemaksaan. Sebab kalau tidak, betapa nista negaranegara yang berserakan di nusantara ini menjadi jajahan negeri seberang.” (MJSK, 2013: 266)

Hayam Wuruk bimbang mengenai siapa yang akan menggantikannya menjadi raja. Ia perlu menyiapkan *kumamaraja* atau pangeran pati atau putra mahkota. Kusumawardani atau Wirabumi harus dipilih salah satu di antara keduanya supaya kelak siap memimpin Majapahit setelah Hayam Wuruk turun tahta. Kusumawardani adalah anak dari permaisuri sehingga secara tradisi ia lebih berhak menjadi prabu

putri daripada Wirabumi. Wirabumi walaupun anak dari seorang selir tetapi ia adalah laki-laki, raja sebagai simbol kekuatan sebaiknya dipilih dari kalangan laki-laki.

Gajah Mada memberi pertimbangan bahwa Majapahit bukanlah sesuatu yang kecil. Sejarah panjang Majapahit untuk menjadi kerajaan besar saat dipimpin oleh Hayam Wuruk dan mahapatih dipegang Gajah Mada merupakan buah dari kerja keras raja-raja sebelumnya. Raja perempuan dianggap tidak punya nyali untuk menjatuhkan hukuman mati. Raja perempuan tidak memiliki tubuh yang kuat untuk menyangga beban. Perempuan yang dalam kesehariannya saja sudah terlalu banyak menyangga bebannya sendiri antara lain melahirkan, menyusui, nggarapsari, dan hal-hal lain yang tidak ada manfaatnya bagi kebesaran negeri ini. Perang dan mempertahankan negeri adalah wilayah laki-laki, perempuan tidak akan tahan melihat darah. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan dan lebih unggul daripada perempuan untuk memimpin Majapahit yang dalam perjalanannya bisa mengalami banyak gejolak dan peperangan.

Majapahit pernah dipimpin oleh dua orang perempuan sekaligus, Sri Gitarja dan Dyah Wiyat merupakan ibu dan bibi Hayam Wuruk. Gajah Mada membenarkan hal tersebut berhasil karena segala tanggungjawab pemerintahan dibereskan oleh Gajah Mada. Kedua raja perempuan tersebut menjadi simbol kenegaraan bukan pemerintahan.

Pemikiran Gajah Mada menandai bahwa ia memberikan loyalitas pada kerajaan daripada tokoh. Ia menjadi mahapatih di dua masa kekuasaan, Hayam Wuruk dan Sri Gitarja. Gajah Mada melihat kepentingan kerajaan lebih penting daripada latar belakang tokoh yang ditunjuk, tidak harus dari anak permaisuri. Anak selir sekalipun bisa menjadi raja asalkan ia mampu dengan pertimbangan kekuatan dan keberanian. Gajah Mada menggambarkan itu dengan pertimbangan laki-laki lebih berani memberi hukuman mati, melaksanakan perang, dan melihat darah.

Benturan semacam ini terjadi karena keluarga kerajaan atau Pahom Narendra lebih memilih loyalitas pada sosok Kusumawardani. Kusumawardani berlatar belakang bangsawan, anak dari Permaisuri Sri Sudewi dan cucu dari Dyah Wiyat

Rajadewi Maharajasa, bibi Hayam Wuruk. Hal ini berarti menentang jatuhnya kekuasaan pada Wirabumi anak dari selir Biniaji, orang yang datang ke istana Majapahit tanpa membawa gelar bangsawan karena anak dari seorang Brahmana. Keluarga kerajaan memberikan keberpihakan dan kesetiaan pada sosok tokoh berbeda dengan Gajah Mada memilih loyalitasnya pada kerajaan.

“Dengan semua alasan itu, Tuanku mengalihkan hak Sekar Kedaton kepada Menak Jinggo itu?”

Ucapan Paduka Sori itu sontak menyebabkan Hayam Wuruk meradang, ucapan Sri Sudewi dengan telak menyentuh pusat simpul saraf ketersinggungannya.

...

“Dengar, Permaisuri,” kata Hayam Wuruk dengan suara amat tertahan dan setengah berbisik, “jangan sekali-kali kau panggil Bhre Wirabumi dengan nama olok-olok itu. Siapapun yang berani melakukan itu, aku akan menjanjikan dadung yang kuat untuk menggantungnya di alun-alun dengan disaksikan oleh segenap rakyat. Belum lama berlalu, aku kehilangan seorang ibu dan Majapahit dengan segala keadaan berkabung. Tega-teganya kau memintaku dating hanya untuk mendengar olok-olok yang menyakiti hatiku.” (MJSK, 2013:251-252)

“Olok-olok?: ulang Bhre Wirabumi.

“Orang yang membuat olok-olok Menak Jinggo itu ternyata Emban Ragaweni, emban yang mengabdikan di istana kiri dan menjadi sahabat Tuan Putri Permaisuri Paduka Sori Sri Sudewi sejak masih bocah”(MJSK, 2013:343)

Sri Sudewi sebagai permaisuri mengekspresikan ketidaksukaannya pada Wirabumi dengan menyebutnya Menak Jinggo. Ia tidak pernah mau menerima apapun alasan Hayam Wuruk memilih Wirabumi daripada Sekar Kedaton, julukan untuk Kusumawardani. Hal ini merupakan wujud kekecewaan bahwa raja selanjutnya bukan dari keturunannya walaupun ia permaisuri.

Alasan Sri Sudewi merupakan wujud loyalitas pada sosok tokoh tertentu, ia menolak semua pertimbangan Hayam Wuruk bahwa Majapahit terlalu besar untuk dipimpin Kusumawardani. Ia tidak melihat kepentingan kerajaan di atas kepentingan sosok tertentu. Keturunannya dianggap lebih pantas mendapatkan gelar Prabu daripada harus diserahkan pada anak dari selir Hayam Wuruk.

Sejarah julukan Menak Jinggo pada Wirabumi dibuat oleh Emban Ragaweni. Sebagai seorang emban, ia berani memberikan julukan itu karena ia menaruh loyalitasnya pada sosok Sri Sudewi. Ia tidak sedang melihat kepentingan kerajaan lebih besar daripada kepentingan tokoh, kepentingan Sri Sudewi lah yang paling besar. Keberpihakan dan kesetiaan itu diarahkan pada sosok, sehingga segala kepentingan sosok itu akan dilakukan.

Menak Jinggo memiliki arti bangsawan berwajah jingga. Wajah jingga menjadi stereotip buruk bagi lingkungan kerajaan. Hal itu hanya layak disandang rakyat jelata karena keturunan raja dijuluki dengan keindahan, kebaikan, ketampanan, dan warna yang dipilih adalah putih. Jingga merupakan warna kotor dan tidak menunjukkan kebersihan, berbeda dengan warna putih sebagai lambing kesucian dan kemulyaan. Julukan itu mengarahkan bahwa kesuraman akan dibawa oleh Wirabumi serta latar belakang keluarganya yang tidak bangsawan tidak meyimbolkan kesucian. Sosok Wirabumi dianggap tidak mewakili kesucian Majapahit walaupun ia anak dari Hayam Wuruk.

Hayam Wuruk memberi pertimbangan Wirabumi sebagai calon raja tidak didasarkan pada alasan ketokohan. Sejarah pernikahan Hayam Wuruk dengan Biniaji merupakan obat sakit hati dari kegagalannya menikahi putri kerajaan Sunda Galuh, Dyah Pitaloka. Hayam Wuruk menemukan titisan Dyah Pitaloka pada Biniaji, putri brahmana dari Blambangan. Hal itu tidak serta merta menjadikan Biniaji dan keturunannya istimewa di mata Hayam Wuruk. Pertimbangan Gajah Mada menjadi salah satu penguat bahwa dirinya tidak akan salah pilih menyerahkan kekuasaan Majapahit yang besar. Sebagai raja, Hayam Wuruk melihat kepentingan kerajaan lebih besar daripada kepentingan keluarganya.

Hayam Wuruk << Sri Sudewi menjadikan pertentangan ini sebagai bentuk melihat loyalitas selalu memberikan keterbelahan. Loyalitas menjadikan pengorbanan sebagai usaha mencapainya. Loyalitas pada kerajaan menjadi lebih dominan daripada loyalitas pada sosok tokoh. Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan menjadikan unsur loyalitas kerajaan menjadi lebih lengkap daripada loyalitas pada tokoh.

Loyalitas pada tokoh terlihat membabi buta dan secara tidak langsung ia lemah sebagai sebuah argumen.

2) Kusumawardani >< Ragaweni

Rangaweni adalah teman akrab Sri Sudewi sejak kecil tetapi ia dari kalangan jelata. Saat Sri Sudewi menjadi permaisuri Hayam Wuruk ia mengangkat Ragaweni sebagai emban dan menjadi pengasuh Kusumawardani sejak kecil. Latar belakang semacam ini membuat loyalitas membenturkan Kusumawardani dengan Rangaweni.

“Kusumawardani telah diperlakukan secara tidak benar di sini, ia anakku, anak seorang raja, berani-beraninya seorang berderajat emban, derajat *gedibal* berani bertindak kurang ajar pada anakku. Kau telah melakukan sebuah kesalahan membiarkan Emban Ragaweni berani melakukan tindakan kurang ajar itu. Persahabatanmu dengan emban berhati iblis itu kebablasan, membuahkan perbuatan yang juga kebablasan.” (MJSK, 2013: 351)

Emban Ragaweni berani melakukan penyiksaan pada Kusumawardani anak seorang raja. Hal itu dilatarbelakangi oleh kedekatannya dengan Sri Sudewi juga karena ia merawat Kusumawardani dari kecil. Kedekatannya dengan Sri Sudewi menjadikannya berkuasa juga di kalangan emban. Ia tidak menaruh loyalitas pada Kusumawardani sebagai anak seorang raja, melainkan sesuatu yang bertentangan dengan Sri Sudewi bisa menjadi kesalahan.

Hayam Wuruk akhirnya mengetahui perbuatan Emban Ragaweni pada Kusumawardani dan ia menganggap itu sebuah tindakan kurang ajar memperlakukan keturunan raja semacam itu. Loyalitas selalu memberikan resiko sehingga ini menjadi sebuah benturan dari loyalitas. Medan semantis memiliki dua sisi, perpisahan dan penyatuan. Penyatuan dari loyalitas Ragaweni adalah ia memiliki keistimewaan sebuah kekuatan. Sebagai emban, ia diistimewakan dari emban lainnya berkat loyalitas yang ia berikan pada permaisuri Sri Sudewi. Ia bisa menganggap Kusumawardani tidak sebagai anak raja, melainkan anak yang perlu dibenahi.

Kejadian itu terkait keengganan Kusumawardani dijodohkan dengan Wikramawardana, sepupunya sendiri. Padahal ibunya menginginkan ia menikahi

Wikramawardana supaya tahta kerajaan tidak jatuh pada Wirabumi. Kusumawardani tidak menginginkan hal itu karena ia telah memiliki orang yang dicintai.

Senopati Kuda Narapadya merasa takjub karena sama sekali tidak mengira malam itu pula akan disahkan perkawinannya dengan Kusumawardani sebagaimana Kusumawardani juga mengira perkawinannya masih akan diselenggarakan dalam beberapa hari lagi. Boleh dikata rangkaian perkawinan yang diselenggarakan itu amat sederhana dan ala kadarnya. Akan tetapi, yang hanya ala kadarnya itu justru membuat Kusumawardani merasa bahagia. Sekar Kedaton tidak bisa membayangkan betapa *ribet* dan bergejolak para kerabat menyikapi apa yang terjadi (MJSK, 2013:516).

Setelah Hayam Wuruk memergoki Emban Ragaweni menyakiti Kusumawardani ia mengetahui bahwa anaknya tidak mau menerima rencana perjodohan dari ibunya untuk menikah dengan Wikramawardana. Ia telah memiliki calon seorang prajurit kerajaan berpangkat senopati. Senopati Kuda Narapadya merupakan prajurit yang bertugas menjaga Kusumawardani dan timbullah cinta di antara mereka.

Penyatuan dan perpisahan yang muncul dari loyalitas Kusumawardani adalah Kuda Narapadya >< Sri Sudewi, menikah >< kekuasaan, dan cinta >< penyiksaan. Ia memberikan keberpihakan dan kesetiaan pada Kuda Narapadya, menikah, dan cinta dibanding Sri Sudewi, kekuasaan, dan penyiksaan. Oposisi Kuda Narapadya >< Sri Sudewi dipilih daripada Kuda Narapadya >< Wikramawardana karena Wikramawardana merupakan suara yang dimunculkan oleh Sri Sudewi.

“Paman Patih Gajah Enggon dan Paman Laksamana Nala,” kata Kusumawardani amat tegas, “atas kesalahan yang dilakukan Emban Ragaweni yang telah mendalangi penculikan suamiku dan telah menganiaya sampai rusak wajahnya, atas kesalahan emban keparat itu yang telah memberiku racun yang yang menyebabkan aku kehilangan calon jabang bayi anakku yang kelak mestinya menjadi calon raja Majapahit, atas kesalahan yang ia lakukan yang telah mencoba membunuh Garwa Anem Sang Prabu dengan memasukkan ular ke dalam biliknya, juga atas kelancangan yang dilakukan yang tidak sepatutnya terhadap Sekar Kedaton anak raja, aku perintahkan ia dihukum mati sekarang juga sebagaimana dulu pernah diperintahkan oleh ayahku” (MJSK, 2013:876)

Ragaweni pernah mendapatkan hukuman mati dari Hayam Wuruk setelah mengetahui si emban menyiksa Sekar Kedaton. Kusumawardani meminta ayahnya mengampuninya dengan tidak melaksanakan hukuman mati, kemudian Ragaweni dihukum diasingkan dari Majapahit. Dengan banyak cara ia kembali ke istana untuk memperoleh kekuasaan kembali dari Sri Sudewi. Sri Sudewi memberinya lagi tempat. Kesempatan dari Sri Sudewi dimanfaatkannya untuk menyusun siasat dengan meracun Hayam Wuruk, memasukkan ular ke bilik Biniaji, memberi racun pada Kusumawardani supaya tidak memiliki anak dari Kuda Narapadya, dan menyiksa Kuda Narapadya.

Hal itu dilakukan Ragaweni sebagai bentuk loyalitasnya pada Sri Sudewi. Sri Sudewi menginginkan Kusumawardani menikah dengan Wikramawardana supaya gelar raja Majapahit tidak jatuh pada Wirabumi. Wikramawardana adalah anak dari adik Hayam Wuruk menginginkan gelar raja dan cara satu-satunya adalah menikahi Kusumawardani. Pernikahan itu gagal karena Hayam Wuruk menyetujui keinginan Kusumawardani menikahi Kuda Narapadya.

Hayam Wuruk mengalami sakit dari efek racun yang diberikan Ragaweni sehingga Pahom Narendra atau Sapta Prabu mengambil keputusan untuk mengangkat Wikramawardana menjadi raja prabu karena Sang Prabu berhalangan. Kekuasaan tidak bisa langsung diberikan pada Wikramawardana, harus melalui pengangkatan pewaris sah, yakni mengangkat terlebih dahulu Kusumawardani. Kusumawardani diangkat menjadi prabu putri kemudian ia menyerahkan kekuasannya pada adik sepupunya. Skenario pengangkatan semacam itu dirancang oleh Sapta Prabu. Wikramawardana dipilih daripada Kusumawardani karena Sapta Prabu memandang Wikramawardana lebih bisa membawa keinginan dari Sapta Prabu daripada Kusumawardani.

Kusumawardani memanfaatkan kesempatan itu untuk mengeluarkan *sabda pandhita ratu* atau ucapan dan perintah raja yang bermakna undang-undang yang harus dilaksanakan. Ia menjatuhkan hukuman pada Ragaweni karena telah berkhianat pada kerajaan. Posisi ini menjadikan posisi Kusumawardani lebih dominan dibanding

Ragaweni. Penyatuan dan perpisahan yang muncul adalah *sabda pandhita ratu* >< Sapta Prabu, hukuman >< pengampunan, dan Wirabumi >< Sri Sudewi.

3.3 Penaklukan

Penaklukan dipahami sebagai sebuah bentuk penyatuan manakala salah satu menjadi lebih dominan dengan pelaksanaan penyatuan itu. Gramsci (Simon, 2004: 100) menjelaskan bahwa kesatuan historis kelas penguasa itu direalisasikan dalam negara. Hal ini dipahami bahwa penyatuan dengan bentuk semacam itu menempatkan kelas dominan sebagai penguasa dan kelas lain sebagai masyarakat sipil. Karena masyarakat sipil mencakup semua organisasi dan lembaga di luar produksi dan negara, ia juga mencakup keluarga. Keluarga menduduki tempat khusus dalam masyarakat sipil, karena dalam keluarga lah perempuan diberi tugas melakukan pekerjaan domestic (rumah tangga) dan secara ekonomi dan secara ekonomi dan biologis memproduksi komoditas tenaga kerja (Simon, 2004: 104). Penaklukan memuat relasi Gajah Mada >< Gajah Enggon dan Blambangan Majapahit.

1) Gajah Mada >< Gajah Enggon

Gajah Enggon adalah mahapatih yang ditunjuk menggantikan Gajah Mada. Gajah Mada mengundurkan diri dari kursi mahapatih dan memilih bertapa di Madakaripura.

Apa lacur, Gajah Mada Sang Mahamantrimukya saat itu sedang *kleleken klerak*.

Rombongan tamu yang berdandan sebagaimana layaknya menghadiri pesta perkawinan dihadap menjelang masuk ke istana yang telah berhias janur. Gajah Mada mensyaratkan kepada para tamu dari Ciamis itu boleh naik ke istana, tetapi harus memberikan pengakuan tunduk terlebih dulu kepada Majapahit dan menempatkan Dyah Pitaloka Citraresmi sebagai persembahan, tidak lebih dari upeti, seperti benda-benda persembahan lain yang diberikan oleh negara bawahan lainnya.

Permintaan Gajah Mada itu sungguh menyinggung perasaan dan menempatkan para tamu dari Sunda Galuh tak punya pilihan, maju terhadang, mundur terkepung.

...

Dyah Pitaloka lebih senang menjaga kehormatannya dengan bunuh diri.

...

Gajah Mada yang akhirnya harus mengakui kesalahannya melepaskan semua jabatannya dan menyendiri di Madakaripura. Tidak disapa oleh Hayam Wuruk menempatkan sang Mahamantrimukya tahu diri. Gajah Mada pun memilih menyepi di sebuah tempat yang jauh dari keramaian. Dari tempat pengasingannya Gajah Mada terus memantau bagaimana keadaan Hayam Wuruk yang dalam pandangannya ternyata berjenis lelaki ringkih, lelaki yang ternyata gampang dikalahkan oleh beris perempuan (MJSK, 2013: 68-69).

Permasalahan pengunduran itu disebabkan oleh keinginan Gajah Mada menundukkan rombongan Kerajaan Sunda Galuh, saat membawa calon istri Hayam Wuruk di Lapangan Bubat. Peristiwa lamaran berubah menjadi peristiwa pertumpahan darah dan dikenal dengan Perang Bubat. Gajah Mada ingin memenuhi Sumpah Palapa yang dibuatnya pada masa sebelum Hayam Wuruk naik tahta, sebab dari berbagai kerajaan di Nusantara yang sudah ditaklukkan Majapahit, hanya kerajaan Sunda lah yang belum dikuasai.

Dengan maksud tersebut, Gajah Mada membuat alasan oleh untuk menganggap bahwa kedatangan rombongan Sunda di Pesanggrahan Bubat adalah bentuk penyerahan diri Kerajaan Sunda kepada Majapahit. Gajah Mada mendesak Hayam Wuruk untuk menerima Dyah Pitaloka bukan sebagai pengantin, tetapi sebagai tanda takluk Negeri Sunda dan pengakuan superioritas Majapahit atas Sunda di Nusantara.

Gajah Mada sudah mengerahkan pasukannya (Bhayangkara) ke Pesanggrahan Bubat dan mengancam Linggabuana untuk mengakui superioritas Majapahit. Demi mempertahankan kehormatan sebagai ksatria Sunda, Linggabuana menolak tekanan itu. Terjadilah peperangan yang tidak seimbang antara Gajah Mada dengan pasukannya yang berjumlah besar, melawan Linggabuana dengan pasukan pengawal kerajaan (Balamati) yang berjumlah kecil serta para pejabat dan menteri kerajaan

yang ikut dalam kunjungan itu. Peristiwa itu berakhir dengan gugurnya Linggabuana, para menteri, pejabat kerajaan beserta segenap keluarga kerajaan Sunda. Raja Sunda beserta segenap pejabat kerajaan Sunda dapat didatangkan di Majapahit dan binasa di lapangan Bubat.

Akibat peristiwa Bubat ini, hubungan Hayam Wuruk dengan Gajah Mada menjadi renggang. Gajah Mada sendiri menghadapi tentangan, kecurigaan, dan kecaman dari pihak pejabat dan bangsawan Majapahit, karena tindakannya dianggap ceroboh dan gegabah. Ia dianggap terlalu berani dan lancang dengan tidak mengindahkan keinginan dan perasaan sang Mahkota, Raja Hayam Wuruk sendiri. Peristiwa yang penuh kemalangan ini pun menandai mulai turunnya karier Gajah Mada. Madakaripura menjadi tempat menyepi Gajah Mada setelah mengundurkan diri dari politik kenegaraan istana Majapahit.

Konsep penaklukan dari peristiwa tersebut adalah pernikahan dan penundukan. Gajah Mada melihat penundukan lebih memiliki kekuatan daripada pernikahan. Ia menganggap pernikahan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka lebih pantas dilakukan seperti penyerahan upeti dari negara yang ditaklukkan Majapahit. Pernikahan menjadikan laki-laki lemah karena tunduk pada betis perempuan. Seorang penguasa bagi Gajah Mada harus mampu berfikir luas pada hal-hal politis sebagai prioritas utama.

Telah berulang kali Mahapatih Gajah Enggon mengajukan permohonan agar diizinkan turun dari jabatan, tetapi Hayam Wuruk masih mempertahankannya karena melihat belum ada sosok yang bisa menggantikan. Sejarah bagaikan terulang kembali. Ketika Sang Mahamantrimukya Rakrian Mahapatih Mpu Mada tiada, betapa sulit mencari penggantinya. Butuh waktu lima tahun lamanya untuk kemudian diangkatlah Mahapatih Gajah Enggon, yang itu pun terbukti Gajah Enggon tak mampu menandingi Gajah Mada. (MJSK, 2013:105)

Gajah Enggon diangkat untuk menggantikan posisi Gajah Mada. Kekosongan kursi mahapatih menjadikan raja tidak memiliki orang kepercayaan. Gajah Enggon tetap tidak bisa menandingi kemampuan Gajah Mada karena Gajah Mada mengabdikan

diri kepada Mahapahit sepenuh hidupnya. Pola memandang penaklukan bagi Gajah Mada dan Gajah Enggon berbeda dengan bentuk oposisi teguh >< fleksibel. Keteguhan Gajah Mada tampak pada caranya melihat rencana pernikahan Hayam Wuruk sebagai penaklukan.

Melewati tengah malam ketika upacara perkawinan itu usai, Raja dan Garwa Anem kembali ke istana. Atas kehendak Sang Prabu, pasangan temanten baru itu menghabiskan malam di wisma kediaman Mahapatih Gajah Enggon. Kepada Kiai Tura Bremsi, Sang Prabu menawarkan menginap di istana, tetapi pasangan suami istri yang sangat lugu dari Desa Japanan itu pilih menginap di kepatihan (MJSK, 2013:517)

Gajah Enggon menjadi fasilitator pernikahan antara Kusumawardani dengan Kuda Narapadya. Pernikahan dari dua jenis kelas berbeda itu terlaksana atas restu Hayam Wuruk. Kusumawardani sebagai Sekar Kedaton menikah dengan seorang prajurit berpangkat senopati, Kuda Narapadya selama ini menjadi pengawal sang Sekar Kedaton. Terkait pernikahan, Gajah Enggon juga menjadi orang kepercayaan Prabu Majapahit untuk mengurus pernikahan Prabu dengan Biniaji, anak seorang brahmana dari Blambangan.

Gajah Enggon melihat pernikahan sebagai penaklukan. Penaklukan ini bersifat diplomatis sehingga kedua belah pihak menjadikan ini tanpa pertumpahan darah. Ia tidak menganggap pernikahan sebagai sebuah sisi kelemahan melainkan sebuah cara membangun kekuatan. Konsep diplomatis ini menempatkan Gajah Enggon sebagai mahapatih yang fleksibel.

Gajah Mada dan Gajah Enggon menempatkan sisi kekuatan dan kelemahan pada posisi yang bertentangan. Bentuk oposisi yang muncul adalah kekuatan >< kelembutan, tantara >< cinta, penundukan >< pernikahan, dan teguh >< fleksibel. Pertentangan semacam ini muncul karena Gajah Mada telah mengabdikan hidup dan matinya pada kekuasaan Majapahit sedangkan Gajah Enggon hanya mengabdikan dirinya pada tanggungjawab yang diembankan padanya. Gajah Mada memisah asmara Hayam Wuruk dan Gajah Enggon menyatukan asmara Hayam Wuruk

2) Blambangan >< Majapahit

Hayam Wuruk memiliki dua orang istri yang ditempatkan pada dua istana, istana kanan ditempati Biniaji dan istana kiri ditempati Sri Sudewi. Biniaji berasal dari Blambangan sedangkan Sri Sudewi merupakan sepupu Hayam Wuruk yang dinikahinya. Istana kanan mewakili keberadaan dan kekuatan suara Blambangan sedangkan istana kiri merupakan suara dari keluarga besar Majapahit. Masing-masing istana menggunakan bentuk penaklukan masing-masing, baik secara kaku maupun *luwes*. Setiap suara muncul dari istana kanan menandai munculnya suara Blambangan sedangkan istana kiri suara Majapahit.

“Aku masih hidup dan kalau boleh, aku ingin hidup lebih lama lagi, bila perlu aku ingin bisa mencapai umur beratus tahun untuk bisa mencapai umur beratus tahun untuk bisa mencapai dan menjaga keutuhan Majapahit. Setidaknya saat ini aku masih mampu berdiri tegak di atas kedua kakiku, aku masih sanggup berjalan tanpa tongkat dan bahkan berlari mengelilingi Lapangan Bubat. Mereka yang tidak sabar mengetahui bagaimana sikapku soal siapa calon pengganti pilihanku, kurasakan seperti mendoakan umurku segera habis. Meski demikian, baiklah, tidak ada salahnya kupertegas sikapku, aku akan menunjuk Wirabumi sebagai calon penggantikku. Aku tidak akan pernah memilih Wikramawardana yang lembek dan tangannya gemulai. Aku lebih mementingkan keutuhan dan kebesaran Majapahit yang untuk itu diperlukan calon raja yang tidak cengeng, berhati baja, dan kukuh pendirian. Bhre Wirabumi yang di luar sana diolok-olok dengan sebutan Menak Jinggo, ia calon *kumamaraja*”. (MJSK, 2013:581)

Hayam Wuruk menyatakan selama ia hidup tidak ada yang bisa mempengaruhi apa yang dipilihnya dalam bidang kekuasaan. Sebagai sosok raja, ia memiliki *sabda pandhita ratu*, yakni ucapan dan perintah raja yang bermakna undang-undang yang harus dilaksanakan. Ia memiliki otoritas tunggal yang tidak bisa diganggu siapapun. Penegasan Hayam Wuruk menandai bahwa ada yang ingin mencampuri kekuasaan tunggalnya sebagai raja dalam menentukan penggantinya.

Dua suara sedang terbelah untuk menjadi penguasa tunggal Majapahit. Posisi raja menjadi simbol kekuatan besar untuk mengendalikan wilayah-wilayah di

bawahnya. Suara Majapahit berarti suara keluarga kerajaan, dalam hal ini Sapta Prabu atau Pahom Narendra. Status keluarga besar menjadi pertarungan apabila ada suara dari luar yang menjadi penguasa. Penyebab utama dari konflik penaklukan ini adalah saat gagalnya Hayam Wuruk menikahi Dyah Pitaloka.

Hayam Wuruk jatuh cinta pada Dyah Pitaloka, Putri Kerajaan Sunda Galuh. Pernikahan gagal karena ambisi Gajah Mada menyatukan Nusantara, dengan mencegat rombongan di Lapangan Bubat. Gajah Mada menganggap itu tidak sebagai bentuk pernikahan tetapi wujud tunduknya Sunda Galuh pada Majapahit. Pihak Sunda Galuh memilih mati dengan kehormatan daripada penaklukan semacam itu.

Untuk menghibur Hayam Wuruk, digagaslah perkawinan itu, mengawinkan Hayam Wuruk dengan adik sepupunya sendiri. Prabu Hayam Wuruk menjalaninya karena semua orang memaksa, karena semua orang menyudutkan. Perkawinan demikian disebut *ngumpulke balung pisah*, mengawinkan dengan pihak yang masih kerabat sendiri agar harta atau kekuasaan tidak jatuh ke tangan pihak lain. (MJSK, 2013:70)

Sri Sudewi merupakan anak dari bibinya, Dyah Wiyat Rajasanegara dan Raden Kudamerta. Pernikahan ini menandai kekuatan keluarga Majapahit dominan dan Hayam Wuruk tidak dapat menolak. Suara dominan ini menjadikan Hayam Wuruk inferior dan tidak dapat menentukan pilihan, pernikahan yang isinya adalah penaklukan pada penundukan kekuatan Hayam Wuruk. Ia tidak dianggap raja sepenuhnya untuk menggunakan kekuatannya, keluarga mengendalikannya.

Penyatuan semacam itu memunculkan polemik pada diri Hayam Wuruk. Ia tidak menganggap itu sebagai pernikahan, hanya menjalankan kewajiban dan menjaga kewibawaan. Hal ini memunculkan bentuk pemaknaan bahwa Majapahit memiliki makna kewibawaan, penundukan, status quo, nepotis, dan bangsawan. Bentuk-bentuk semacam itu membentuk Hayam Wuruk menjadi keras dan merasa perlu mencari sesuatu yang hilang. Ia sempat menemukan bentuk kelembutan pada sosok Dyah Pitaloka yang gagal dinikahinya.

Pencarian dilakukan sampai ke ujung timur Jawa, wilayah Blambangan. Ia menemukan anak seorang brahmana. Biniaji dianggapnya sebagai bentuk jelmaan Dyah Pitaloka, berarti ia menemukan sisi kelembutan dan kasih sayang pada Biniaji. Hal ini menjadikan Hayam Wuruk menerima kehadiran suara Blambangan. Kehadiran suara Blambangan menjadi ancaman bagi suara Majapahit yang sudah berkuasa lama dan muncul ketakutan ada pengambilalihan kursi kepemimpinan.

Kedua istrinya memiliki anak, Sri Sudewi melahirkan Kusumawardani dan Biniaji melahirkan Wirabumi. Keberadaan anak semakin memperkuat kedua sisi suara di sekitar Hayam Wuruk. Pihak keluarga memberikan dukungannya pada Kusumawardani karena berasal dari trah Majapahit. Wirabumi berusaha disingkirkan dengan memunculkan gelar Menak Jinggo padanya, simbol stereotip untuk menempatkannya pada posisi kelas bawah, bukan bangsawan.

Suara keluarga tidak lagi menjadi pertimbangan Hayam Wuruk, pilihannya jatuh pada Wirabumi. Hal ini menandai bahwa kekuatan Blambangan mengalahkan Majapahit. Hayam Wuruk menilai kekuatan Majapahit ada pada Wirabumi, daripada calon yang diajukan keluarga Majapahit. Kusumawardani semula menjadi pion keluarga, Kusumawardani berpihak pada Wirabumi dan keluarga Majapahit mengalihkan pada Wikramawardana. Hayam Wuruk menyimbolkan Wirabumi sebagai sosok yang kuat, berhati baja, kokoh, berwibawa, dan kukuh pendirian, sedangkan Wikramawardana disimbolkan dengan lembek dan tangan gemulai. Blambangan merupakan sisi dari luar istana yang masuk dan mengacak-acak sistem yang sudah ada sebelumnya. Kemudian memenangkan suara penaklukan dengan berpengaruh pada otoritas tunggal raja menempatkannya sebagai pengganti. Pernikahan itu menyatukan Hayam Wuruk dengan Sri Sudewi tetapi memecah penyatuan itu dengan hadirnya Biniaji sebagai istri yang keturunannya lebih dipilih daripada sesuatu yang telah disediakan Majapahit. Status quo Majapahit dikalahkan oleh suara dari Blambangan.

BAB 5. KESIMPULAN

Wirabumi dijuluki Menak Jinggo dengan tujuan menempatkannya pada posisi inferior. Kehadiran dirinya tidak diterima karena ibunya, Biniaji dijadikan selir Hayam Wuruk dan dianggap sebagai perebut tahta dari permaisuri. Selain itu, posisi kultural ibunya yang berasal dari Blambangan dan bukan dari kalangan bangsawan. Hal itu disebabkan oleh fakta kemanusiaan Hayam Wuruk gagal menikahi Dyah Pitaloka dengan adanya tragedi Perang Bubat. Kekuasaan, loyalitas, dan penaklukan menjadi tematik yang menjelaskan struktur karya.

Julukan Menak Jinggo muncul sebagai bentuk olok-olok untuk menempatkannya pada posisi rendah. Menak Jinggo berarti bangsawan berwajah jingga, seperti sebuah aib bagi bangsawan yang dikelilingi kemuliaan. Bhre Wirabumi tidak berwajah jingga, tidak berkaki pincang sebagaimana sering dibicarakan banyak orang. Tuduhan pincang itu hanya dibidikan ke arah jiwanya yang memang pincang karena tersisih. Penolakan keluarga istana menjadikannya mencari alternatif ruang lain.

Dirinya tersisih dari kemegahan kota dan ia memilih ruang alternatif bernama desa. Kehidupannya pun bukan sebagai anak raja yang sedang ke desa, melainkan menjadi orang desa. Wirabumi ikut bertani, bergaul dengan para jelata, makan dan minum dari bekal para petani, bahkan menginap di salah satu rumah penduduk. Wirabumi secara subjek kolektif merupakan penggabungan unsur desa dan kota.

Pada peristiwa Wirabumi, nilai-nilai otentik yang menghasratkan totalitas, kesatuan harmonis antara manusia dengan sesama dan dengan dunia sekitarnya itu memang hanya implisit, tersirat di belakang penempatan keterasingan, kesendirian sebagai persoalan utama subjek yang bersangkutan, Wirabumi dengan lingkungan kerajaan. Dari kegelisahan dan bahkan penderitaan tokoh-tokoh cerita ketika ia berada dalam keterasingan dengan sesama dan dunia sekitarnya, tampak adanya kerinduan yang kuat akan totalitas. Peristiwa Wirabumi pada lingkungan istana, akhirnya menjadikan dirinya menerima kondisi manusia sebagai makhluk yang

sendiri, yang terasing, yang harus memikul nasibnya sendiri. Namun, penerimaan itu bukanlah sebuah penerimaan yang ikhlas, melainkan penerimaan yang dilakukan dengan cara terpaksa, dengan perasaan tak berdaya, dalam kondisi memang tak ada lagi pilihan bagi dirinya. Dengan penerimaan demikian, sang hero cerita masih problematik karena tetap hidup dalam dunia yang terdegradasi sambil terus merindukan totalitas.

Menak Jinggo mengalami banyak pergeseran dari penggunaan fungsi awalnya, menempatkan Wirabumi pada posisi inferior dan menjadikan suara kehadirannya tidak diperhitungkan. Wirabumi membongkar ulang makna Menak Jinggo menjadi sebuah pemahaman pengetahuan untuk mengangkat suara-suara yang tersisih. Pandangan dunia Wirabumi sebagai Menak Jinggo adalah menampilkan suara yang terisihkan.

Kemunculan suara semacam ini karena ia menjasi hero problematis, berdasarkan fakta kemanusiaan yang dialaminya serta subjek kolektif yang membentuknya. Lingkungan sosial kelas atas tidak menerima penuh kehadirannya dan upaya penyingkiran dari lingkungan kekuasaan menggunakan stereotip Menak Jinggo. Menak Jinggo menemukan pemaknaan ulang di lingkungan kelas bawah luar keraton bahwa itu menjadi sebuah kekuatan untuk menemukan kembali suara yang tersisihkan dan menampilkannya di dalam keraton.

Sesuai dengan teori Lukacs, Goldmann (Faruk, 2013:75) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, romantisme keputusan, dan novel pendidikan. Novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* dikategorikan sebagai novel pendidikan. Wirabumi sebagai hero terpisah dari dunianya, dunia istana. Istana seharusnya adalah dunia miliknya karena ia anak seorang raja tetapi superioritas Sapta Prabu menempatkannya pada posisi inferior. Kepergiannya mencari dunia baru di lingkungan jelata membuatnya tetap tidak bisa utuh dan mengalami keterbelahan. Keterbelahan itu muncul karena masih ada hasrat untuk bersatu dengan dunianya, ia kembali ke istana untuk menegakkan Kitab Kutaramanawa. Kesadaran dirinya pada kegagalan itu membuatnya mencari celah untuk menempatkan diri pada dunia yang menolaknya. Hal itu menjadi jalan untuk bersatu dengan cara yang lain, menerima dirinya sebagai Menak Jinggo

tetapi tidak sama pengertiannya dengan stereotip Menak Jinggo yang diberikan padanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Buruh.co. 2019. <https://buruh.co/ujaran-makar-dan-politik-ketakutan/> diakses pada 14 Agustus 2020 pukul 01.13 WIB
- Damono, S.D. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dzulfikarrezky.blogspot.co.id. 2014. <http://dzulfikarrezky.blogspot.co.id/2014/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>. diakses pada 13 Januari 2020
- Faruk. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Faruk. 2012. *Novel Indonesia, Kolonialisme, dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michael. 1995. *Discipline And Punish, The Birth of The Prison*. Random House, Inc : New York
- Hariadi, L.K. 2013. *Menak Jinggo Sekar Kedaton*. Solo: Metamind
- Haryatmoko. 2002. *Basis*. Tahun 15-16. Edisi Desember 2002.
- Historia.id. 2019. <https://historia.id/kuno/articles/perang-bubat-dan-dampaknya-buat-majapahit-vgL7n>. diakses pada 23 Agustus 2020 pukul 16.47 WIB
- Interseksi. 2013. http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/menaraskan_cyberspace.html). Diakses pada 30 Agustus 2020 pukul 03.40 WIB
- Kumparan. 2017. https://kumparan.com/banyuwangi_connect/damarwulan-dan-minakjinggo-sebuah-pembohongan-sejarah/full diakses pada 10 Agustus 2020 pukul 19.23 WIB
- Mulyana, S. 1979. *Negarakeragama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Murti, Ghanesya Hari. 2018. <https://matatimoer.or.id/2018/04/28/minak-jinggo-dan-sri-tanjung-fiksi-yang-mengkastrasi/> diakses pada 30 Agustus 2020 pukul 02.00 WIB
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Padmapuspita, Ki J.1966. *Pararaton*. Yogyakarta: Taman Siswa
- Prapanca, Mpu. 2018. *Negara Kertagama*. Diterjemahkan oleh Damaika Saktiani, Kartika Widya, Zakaria Pramuji Aminullah, Novi Marginingrum, dan Nedta Septi. Yogyakarta: Narasi.
- Ratna, N.K. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Samsubur. 2011. *Sejarah Kerajaan Blambangan*. Surabaya: Paramita.
- Satujam.com. 2016. <https://satujam.com/perang-bubat/> . diakses pada 28 Agustus 2018 pukul 20.30 WIB
- Semi, M.A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya
- Simon.1999. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Insist bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tempo. 2018. <https://koran.tempo.co/read/topik/290192/langit-kresna-dan-fenomena-gajah-mada?>. Diakses pada 17 Agustus 2010 pukul 23.04 WIB
- Wellek, R, dan Warren, A. 2016. *Teori Kasusastraan*. Cetakan keenam (cover baru). Diterjemahkan oleh: Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winter.1990. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wulandari, A.L. 2015. “Aspek Sosial Budaya dalam Novel Menak Jinggo Sekar Kedaton Karya Langit Kresna Hariadi (Kajian Sosiologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA)”(tesis). Surakarta (ID): Fakultas Keguruan IlmuPendidikan. Universitas Sebelas Maret

LAMPIRAN

SINOPSIS

Bhre Wirabumi yang mendapat julukan olok-olok Menak Jinggo (Menak: bangsawan, Jinggo: jingga/ merah. Secara harfiah: bangsawan bermuka merah, disebabkan karena kegemarannya bermabuk-mabukan) dimunculkan sebagai anak raja yang dekat dengan rakyat. Anak Prabu Hayam Wuruk Rajasanegara dari istri selir itu digambarkan sebagai pribadi yang rendah hati, ringan tangan menolong derita rakyat, penuh tepa selira, serta tidak memiliki ambisi secuilpun untuk mewarisi tahta ayahnya. Perebutan kekuasaan yang terjadi sebagai pengganti Hayam Wuruk, yaitu perebutan kekuasaan antara Kusumawardhani dan Wirabumi.

Mereka sebenarnya saling sayang sebagai sesama saudara dan saling dukung. Mereka berdua adalah orang-orang yang baik, yang tidak tergoda dengan kekuasaan. Namun orang-orang disekitar merekalah yang saling tarik-menarik agar yang mereka dukung berhasil menjadi pengganti Hayam Wuruk, beberapa caranya adalah dengan menghasut permaisuri, ibunda Kusumawardhani, dan kerabat kerajaan yang lain. Juga berbagai upaya yang secara tidak langsung menjauhkan Wirabumi dari istana.

Perjodohan Kusumawardhani dan sepupunya sendiri, yaitu Wikramawardhana, juga merupakan bagian dari pengamanan kekuasaan, agar tahta jatuh ke tangan anak permaisuri. Senasib dengan Hayam Wuruk dulu, yang menikah dengan permaisuri, yang sebenarnya tidak lain adalah sepupunya sendiri.

Secara kemampuan, sosok Wirabumi ditampilkan lebih sesuai sebagai pengganti Hayam Wuruk, dengan kondisi fisiknya yang kuat, kemampuan bertarungnya yang bagus, juga perhatiannya kepada rakyat, membuatnya pantas menjadi raja berikutnya yang bisa membawa Majapahit makmur.

Sedangkan sosok Kusumawardhani, sosok anak perempuan yang dipingit di dalam istana, yang tidak begitu tahu dunia di luar sana, yang menjadi korban kecemburuan ibundanya terhadap selir ayahnya, membuatnya menjadi sosok wanita yang bisa dibilang penurut, termasuk pada dayang / mbok emban yang

merawatnya sejak kecil, yang sudah dianggapnya ibu. Kusumawardhani yang lugu.

Bagaimana Kusumawardhani berusaha melawan perjodohan itu, namun persekongkolan yang ada begitu rapat dan rumit, hingga membunuh pun tak jadi soal bagi mereka. Celaknya, mbok emban ini bukanlah sosok yang baik, yang bisa menentramkan suasana, mendinginkan hati, mendamaikan yang berseteru. Justru sebaliknya, Emban Ragaweni berperan banyak sebagai penghasut. Selain emban, ia adalah sahabat baik Sri Sudewi. Ragaweni adalah sosok dayang yang sudah dipercaya, menjadi orang kepercayaan permaisuri, hingga membuatnya berani melangkah terlalu jauh dari perannya, bahkan melebihi peran raja sekalipun. Ragaweni sampai berani meracun Raja Hayam Wuruk dan berusaha membunuh Biniaji melalui ular berbisa untuk melancarkan usahanya menjadikan Wikramawardana seorang raja. Akibat ulahnya, ia dihukum mati.

Hayam Wuruk memiliki dua orang istri, permaisurinya adalah Sri Sudewi anak dari bibi Hayam Wuruk, Dyah Wiyat. Istri keduanya atau selir adalah Biniaji anak seorang Brahmana dari Pangpang, Blambangan. Pernikahan dengan Sri Sudewi melahirkan anak bernama Kusumawardani dan pernikahan dari Biniaji melahirkan Wirabumi.

Sifat-sifat terpuji Wirabumi seperti itulah yang mendorong Hayam Wuruk berkeinginan mewariskan tahta kumararaja (pangeran pati) pada si anak selir. Selain itu Hayam Wuruk juga terbayang pesan mendiang Mahapatih Gajah Mada yang menekankan pewaris tahta hendaknya pribadi yang kuat, otot maupun otak, karena raja seperti itulah yang akan mampu mengemban tugas mempertahankan kesatuan – dan bila perlu memperluas wilayah Majapahit. Gagasan Hayam Wuruk ini ditentang kerabat istana yang menginginkan agar Kusumawardhani, yang adalah anak permaisuri, yang diangkat sebagai penerus tahta selanjutnya. Kusumawardhanilah penerus sah trah Rajasa (ia terlahir dari Sri Paduka Sori, anak Dyah Wiyat Rajadewi yang adalah adik kandung Sri Gitaraja, ibu Hayam Wuruk; Sri Paduka Sori dan Hayam Wuruk adalah saudara sepupu). Sedangkan Wirabumi hanyalah anak selir yang berderajat rendah. Darah trah Rajasa dalam tubuhnya tidak sekuat Kusumawardhani.

